KONTRIBUSI USAHA TANI TANAMAN KANGKUNG TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI KELURAHAN SUKAPURA, KECAMATAN CILINCING, JAKARTA UTARA

Pulung Nugroho

4315110102

Skripsi ini di tulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP.196304121994031002

	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs.Suhardjo, M.Pd NIP. 195701301984031005 Ketua	.....	17-02-2017
2. Drs. Parwata NIP. 196207311989031001 Sekretaris	.....	17-02-2017
3. Dr. Muhammad Zid, M.Si NIP.196304121994031002 Dosen Pembimbing I	.....	17-02-2017
4. Ilham B Mataburu, M.Si NIP. 197405192008121001 Dosen Pembimbing II	.....	17-02-2017
5. Drs. Warnadi, M.Si NIP. 195608091985031004 Penguji Ahli	.....	17-02-2017

Tanggal Lulus : 1 Februari 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan/atau Doktor. Baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Universitas lain.

2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.

3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.

5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 25 Januari 2017
Yang membuat,

Pulung Nugroho
NIM. 4315110102

ABSTRAK

PULUNG NUGROHO. Kontribusi Usaha Tani Tanaman Kangkung Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Skripsi, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari usaha tani kangkung dan kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani kangkung terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh petani kangkung yang melakukan usaha tani kangkung dari mulai mengolah tanah hingga panen tanaman kangkung tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan persentasi yang diwujudkan dalam bentuk tabel dengan analisis deskriptif.

Dalam Penelitian ini terdapat dua hal yang diteliti yaitu: (1) Penerimaan Pertanian dan (2) Pengeluaran Pertanian. Penerimaan pertanian merupakan Jumlah panen dikali dengan Harga Pasar. Sedangkan pengeluaran pertanian melalui Faktor Produktivitas Pertanian meliputi: (a) Biaya Pengolahan Lahan, (b) Biaya Pemeliharaan, dan (c) Biaya Panen dan Paska Panen

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertanian kangkung memberikan keuntungan. Dengan pengeluaran usaha tani sebesar Rp1.233.073,19 per hektar/bulan akan mendapatkan penghasilan Rp1.890.736,33 per hektar/bulan atau 1.53 kali lipat dengan kata lain hasil penjualan kangkung mencapai 153% dari pengeluaran usaha tani yang dikeluarkan. Maka kentungan yang didapatkan petani per hektar/bulan adalah Rp657.663,14.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kontribusi terendah adalah 73%. Selain itu rata rata kontribusi pendapatan pertanian kangkung adalah 93%. Nilai tersebut dapat ditafsirkan tinggi karena melebihi pendapatan lain yang diterima oleh responden dan lebih dari 50%.

Kata Kunci: Kontribusi, Usaha Tani, dan R/C Ratio

ABSTRACT

Pulung NUGROHO. Kangkong Farming Contributions To The Sukapura Family Income in the Village, Cilincing, North Jakarta. *Thesis, Department of Geography Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2017.*

This study aims to determine how much profit is generated from farming kangkong and contribution of income generated from farming kangkong to the family income. This research was conducted in Sukapura Village, Cilincing, North Jakarta. The research method used is descriptive method. The population at the same time the sample in this research that all the farmers who farm kangkong from tilling the land to harvest the crop. Data analysis techniques used in this study is the percentage calculation techniques embodied in the form of a table with descriptive analysis.

In this research there are two variables studied: (1) Input price and (2) Output price. Input prices are harvest result multiplied by market price. While the Output Prices include Factor Productivity Farming. That Factor Productivity Farming is (a) Though Land of Price, (b) Maintenance Cost and (c) harvest cost

Issued average price output was Rp1.233.073,19 per hectare/month. Meanwhile, input price issued was Rp 2,736,111.11 per farmer or Rp.1.296.052,63 per hectare.

Based on the results of agricultural research is that kangkong lucrative. From the R / C Ratio is known that the value was 1.80. With the value of R / C Ratio of more than 1, which means the farm is profitable. It means, Farmer can get the input price Rp1.890.736,33 .per hectare/month. And The profit si Rp657.663,14.

Based on the results of this study concluded that agricultural income contribution to the family income is very significant. This can be proved by the results of the lowest contribution is 73%. In addition the average contribution of agricultural income kangkong plants is 93%. These values can be considered high because it is more than another income and its over than 50%.

Keywords: Contributions, Farming, and R / C Ratio

LEMBAR PERSEMBAHAN

" bahwa tidak ada yang sia-sia dalam tiap penggal perjuangan yang dilakukan. Semua mengandung hikmah. Apakah itu sebuah kemenangan (keberhasilan), ataupun sebuah kekalahan (kegagalan). InsyaAllah akan ada pelajaran berharga untuk generasi selanjutnya."

"Ya Tuhanku. Lapangkanlah dadaku Dan mudahkanlah bagiku urusanku Dan lepaskanlan kekakuanku dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku"

(Q.S Taha : 25 – 28)

Dengan rasa syukur yang mendalam skripsi ini aku persembahkan kepada Ayah dan Ibuku tersayang, Adikku tercinta dan dede kecilku tersayang. Serta orang-orang yang telah membantu dan mendoakanku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kontribusi Usaha Tani Kangkung Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Ilham Mataburu, M.Si sebagai dosen pembimbing II atas bimbingannya, semua ilmu yang diberikan, dan kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Asma Irma S, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Dr. Warnadi selaku Pembimbing Akademik yang mau yang selalu meberikan arahan dan masukan kepada penulis selama perkuliahan berlangsung
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
4. Pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini Pak Yohanes selaku Kepala Sub Dinas Pertanian Jakarta Utara dan semua responden yang bersedia untuk diganggu sejenak oleh saya
5. Kedua orang tuaku tersayang (Bapak Sunardi dan Ibu Suratmu) dan Adik Saya Dwiki Pangestu yang selalu membantu penulis baik itu materi ataupun non materil dan juga memberikan doa, motivasi kepada penulis yang akhirnya penulis bisa menyelesaikan karya kecil ini.

6. Nesya Anjani Fradifta, Aziz Priyanto dan Bagas Siwi Bismoko yang telah menemani dan membantu penulis selama penyusunan Skripsi ini dari awal hingga akhir, memberikan doa dan motivasinya.
7. Teman –Teman Gengs "Disuruh Senpai" (Amar Ar-Risalah, Dien Anugerah Putri, Inayah Noviani, Rahmat Ari Handoko). Meskipun kita semua berbeda Fakultas dan Jurusan namun tetap satu dalam suasana canda dan tawa. Dan terima kasih atas bantuannya ketika saya mengerjakan Skripsi.
8. Ryan Fariz Fadhillah, teman yang membantu saya dalam pembuatan Peta Skripsi saya. Tanpa dirimu mas Ryan saya tidak bisa lulus.
9. Teman-teman "Tampan". Terima kasih untuk masa kuliahnya yang luar biasa dan juga untuk motivasinya yang tak kenal henti untuk saya dalam mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Geografi angkatan 2011, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selama perkuliahan saling berbagi ilmu, tawa, canda, pengalaman dan pelajaran tentang hidup, serta telah membantu, memberikan doa serta dukungannya.
11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, memotivasi, mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Adapun kesalahan dan kekurangan penulis semoga Allah mengampuni dan tetap memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada semua. Akhir kata, semoga penelitian yang sederhana ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan para pembaca pada khususnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, 27 Januari 2017

Pulung Nugroho

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
SURAT PERNYATAAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
LEMBAR PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teori
1. Tanaman Kangkung 8
2. Hakikat Pertanian Perkotaan 9
a. Hakikat Pertanian 9
b. Pertanian Perkotaan 10
3. Usaha Tani 15
a. Tanah 16
b. Modal 17
c. Tenaga Kerja 18
4. Hakikat Pendapatan 20

B. Penelitian Yang Relevan 22
C. Kerangka Berfikir 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian 30
B. Tempat dan Waktu 30
C. Metode Penelitian 30
D. Populasi dan Sampel 31
E. Teknik Pengumpulan Data 31
F. Instrumen Penelitian 32
G. Teknik Analisa Data 32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah 34
B. Deskripsi Data 35
C. Modal Tetap Usaha Tani 37
D. Jumlah Modal Tetap Usaha Tani 43
E. Faktor Produktivitas Pertanian 43
F. Jumlah Biaya Faktor Produktivitas 44
G. Pengeluaran Usaha Tani 51
H. Pendapatan Pertanian 52
I. Keuntungan Usaha Tani Kangkung 55
J. Pengeluaran Responden 56
K. Pendapatan Keluarga 58
L. Pembahasan 61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 67
B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Relevan 24
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 32
Tabel 3. Intrepetasi Nilai Kontribusi 33
Tabel 4. Kelompok Umur Responden 36
Tabel 5. Pendidikan Terakhir Responden 36
Tabel 6. Lama Responden Mengelola Tanah 37
Tabel 7. Alasan Responden Bertani 38
Tabel 8. Luas Lahan Yang diolah Responden 39
Tabel 9. Kepemilikan Lahan Responden 40
Tabel 10. Alat Yang Digunakan Responden 41
Tabel 11. Hari Orang Kerja 42
Tabel 12. Modal Tetap Usaha Tani 43
Tabel 13. Lama Bekerja Sebagai Petani 44
Tabel 14. Biaya Solar 45
Tabel 15. Biaya Pupuk Urea 46
Tabel 16. Biaya Pupuk SP 36 47
Tabel 17. Biaya Solar 48
Tabel 18. Sewa Buruh 49
Tabel 19. Sewa Buruh Angkut 50
Tabel 20. Biaya Faktor Produktivitas Pertanian 50
Tabel 21. Pengeluaran Usaha Tani 51
Tabel 22. Jumlah Panen 52
Tabel 23. Pendapatan Pertanian Perbulan 54
Tabel 24. Pendapatan Pertanian Per-Hektar/Bulan 55
Tabel 25. R-C Ratio 55
Tabel 26. Status Kepemilikan Rumah 56
Tabel 27. Pengeluaran Responden Selama Sebulan 57
Tabel 28. Pekerjaan Lain Responden dan Keluarga 58
Tabel 29. Pendapatan Dari Pekerjaan Lainnya 59

Tabel 30. Pendapatan Total Keluarga 60
Tabel 31. *Cash Flow* Usaha Tani Kangkung 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Olahan Data
Lampiran 1	Modal Awal, Biaya Pengolahan dan Persiapan Lahan
Lampiran 2	Biaya Pemeliharaan Usaha Tani
Lampiran 3	Biaya Panen dan Paska Panen; Hasil Panen dan Jumlah Biaya Keseluruhan
Lampiran 4	Pendapatan Bersih Petani Satu Bulan, Pendapatan Keluarga dan Kontribusi.
Lampiran 5	Peta Persebaran Hasil Penjualan
Lampiran 6	Peta Tujuan Penjualan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat strategis untuk pembangunan. Lahan digunakan untuk menunjang kehidupan manusia. Lahan juga sangat penting karena aktifitas manusia bergantung pada lahan yang didiaminya. Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi maupun hewan serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya (FAO 1976 dalam Arsyad, 2006:19).

Penduduk yang bertambah banyak secara otomatis akan membutuhkan lahan yang akan semakin meningkat. Kebutuhan akan lahan sangatlah penting karena lahan digunakan oleh seluruh makhluk hidup dan manusia. Manusia menggunakan lahan untuk berbagai macam aktifitas. Penggunaan lahan ini dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni penggunaan lahan untuk pertanian dan non pertanian (Anwar, 1980:28). Lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari dari perumahan, industri, perdagangan, jasa dan perkantoran. Sedangkan lahan tak terbangun terbagi menjadi lahan tak terbangun yang digunakan untuk aktivitas kota (kuburan, rekreasi, transportasi, ruang terbuka) dan lahan tak terbangun non aktivitas kota (pertanian, perkebunan, area perairan, produksi dan penambangan sumber daya alam). Untuk mengetahui penggunaan lahan di suatu, wilayah, maka perlu diketahui komponen komponen penggunaan lahannya.

Penggunaan lahan juga sangat bergantung pada berbagai macam faktor, dimulai dari ekonomi dan sosial. Di berbagai macam kota besar faktor-faktor inilah yang

membuat berbagai pemangku kebijakan untuk membuat zonasi-zonasi yang sesuai dengan faktor yang ada di kotanya sehingga kota tersebut dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada. Potensi yang ada digunakan untuk mensejahterakan para penduduknya. Kesejahteraan penduduk diukur secara ekonomis. Sehingga perubahan struktur perekonomian mengakibatkan semakin cepatnya perubahan pola penggunaan lahan ke arah pengkotaan.

DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian melakukan berbagai pembenahan dalam bidang penggunaan lahan. Lahan digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan faktor dan potensi yang dimiliki Jakarta. Jakarta mengalami pembangunan fisik yang besar-besaran terutama di bidang properti baik itu perumahan, perkantoran maupun pusat-pusat perbelanjaan dan bidang transportasi seperti pembangunan jalan dan juga penambahan sarana dan prasarana transportasi massal. Selain itu ancaman banjir juga memaksa pemerintah daerah Jakarta untuk membangun penggunaan lahan berbasis penanggulangan banjir. Hal ini menyebabkan berbagai perubahan lahan secara besar-besaran di DKI Jakarta. Tuntutan kebutuhan akan lahan untuk non-pertanian menyebabkan berkurangnya lahan-lahan pertanian. Peran sektor non-pertanian yang meningkat terhadap potensi Jakarta yang mementingkan berbagai macam kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk juga dapat mengubah penggunaan lahan. DKI Jakarta mengalami proses migrasi penduduk karena Jakarta merupakan Ibu kota Negara dan pusat perekonomian sehingga banyak yang menginginkan rumah sebagai tempat tinggal. Besarnya jumlah sumber daya manusia juga menarik minat perus-ahaan untuk membuka lapangan pekerjaan di Jakarta. Besarnya jumlah penduduk diiringi oleh tingginya mobilitas penduduk. Tingginya mobilitas penduduk inilah yang menyebabkan tingginya pula permintaan akan sarana dan prasaran trans-portasi. Belum lagi masyarakat perkotaan juga butuh sarana hiburan yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi sehingga lahan yang ada banyak digunakan untuk

pembangunan tempat-tempat hiburan seperti tempat perbelanjaan, studio film, bioskop, dan lain-lain.

Beberapa hal di atas menyebabkan semakin cepatnya perubahan penggunaan lahan yang dianggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti properti maupun transportasi. Hal ini belum lagi ditambah dari adanya anggapan bahwa lahan pertanian merupakan lahan yang memiliki nilai ekonomis yang rendah dengan banyaknya jumlah penduduk pun menyebabkan tingginya permintaan akan kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan inilah yang harusnya disediakan oleh Pemda Jakarta. Berbagai macam kebutuhan tersebut bisa di atasi dengan pertanian dalam kota yang biasanya disebut Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*).

Smith (1996:1) mengatakan bahwa Pertanian Perkotaan adalah

> *. . an industry that produces, processes, and markets food, fuel, and other outputs, largely in response to the daily demand of consumers within a town, city, or metropolis, on many types of privately and publicly held land and water bodies found throughout intra-urban and peri-urban areas. Typically urban agriculture applies intensive production methods, frequently using and reusing natural resources and urban wastes, to yield a diverse array of land-, water-, and air-based fauna and flora, contributing to the food security, health, livelihood, and environment of the individual, household, and Community*

"Sebuah industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan, bahan bakar dan kebutuhan lainnya, terutama yang dibutuhkan oleh konsumen untuk kehidupan sehari hari baik dalam kota kecil, besar maupun di kota metropolis, di berbagai macam kepemilikan lahan pribadi atau publik dan air ditemukan di sepanjang area di dalam kota dan dan pinggiran kota. Sesuatu yang khas dari

pertanian kota adalah menerapkan metode produksi yang intensif, sering menggunakan dan menggunakan kembali sumber alam dan limbah kota, untuk menghasilkan tanah, air dan udara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan tanaman dan hewan, berkontribusi terhadap terjaminnya makanan, kesehatan, mata pencaharian, dan lingkungan dari individu, rumah tangga dan komunitas (Smith, 1996:1)."

Pertanian kota merupakan aktivitas/kegiatan yang dilakukan di dalam kota (*intraurban*) dan pinggiran kota (*periurban*) untuk memproduksi atau memelihara, mengolah dan mendistribusikan beragam produk pangan dan non-pangan, dengan menggunakan atau menggunakan kembali sumberdaya manusia dan material, produk serta jasa yang diperoleh dari dalam dan sekitar daerah urban, dan pada gilirannya memasok sebagian besar sumberdaya manusia dan material, produk serta jasa ke daerah urban tersebut. Hal ini seusai dengan apa yang dikatakan oleh Carther (2008:41)

> ..... *urban farming is an alternative solution in the optimization of land which today is extremely rare. Becasue it located in urban areas, the potential is supported by good accessibility to reach the market or the business center.....*

"Pertanian perkotaan merupakan solusi alternatif dalam optimalisasi lahan yang saat ini sangat jarang. Karena berada di kawasan perkotaan, maka potensi ini didukung pula oleh aksesibilitas yang baik untuk mencapai pasar atau pusat bisnis (Carther, 2008:41)."

Walaupun sebagian besar lahan di DKI Jakarta digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana fisik tetapi dalam kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DKI Jakarta masih sangat potensial untuk mengembangkan kegiatan pertanian. Kondisi agroklimat DKI Jakarta baik jenis tanah maupun iklimnya sangat

cocok untuk mengembangkan berbagai jenis hortikultura seperti buah-buahan, sayur-sayuran, serta tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Keterbatasan lahan yang ada menjadikan pilihan kepada konsep pertanian yang mengedepankan optimalisasi produksi di lahan sempit, sehingga mampu memper-tahankan eksistensinya dengan daerah lain.

Di DKI Jakarta banyak tempat yang menjadi produksi bahan pangan terutama sayuran. Sayuran yang paling menjadi minat petani di DKI Jakarta adalah tanaman kangkung. Ini terbukti dengan produksi tanaman kangkung yang mencapai 5000 Ton (BPS, 2015:30). Luas pertanian tanaman kangkung juga mencapai 778 ha di tahun 2015 meskipun terjadi penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya tapi tetap menjadi yang terluas diantara pertanian sayuran yang lainnya.

Namun, kangkung selalu menurun produksinya dari tahun ke tahun akibat berbagai macam perubahan fisik lahan. Salah satu penurunan yang terjadi secara signifikan ada di Kotamadya Jakarta Utara. Penurunan terjadi dari segi hasil produksi maupun luas lahan. Di tahun 2013 Jakarta Utara mampu menghasilkan 1601 ton sayuran kangkung sedangkan di 2013 Jakarta Utara hanya mampu menghasilkan 800 ton. Luas lahan berkurang dari 420 ha di tahun 2013 lalu men-jadi 192 ha di tahun 2014 (BPS, 2015:30).

Salah satu sentra penghasil kangkung di Kotamadya Jakarta Utara ada di 3 daerah yakni Rorotan, Marunda, dan Sukapura. Daerah Sukapura merupakan sentra industri pengolahan. Dengan adanya Kawasan Berikat Nusantara dengan 43 Perusahaan maka Sukapura menjadi sentra industri yang menyerap tenaga kerja yang banyak. Namun pertanian kangkung juga menjadi salah satu mata pen-caharian yang masih diminati sebagian penduduk di Sukapura. Menurut BPS (2015:30) luas lahan pertanian kangkung di Sukapura adalah 38 ha. Dengan jumlah petani sekitar 20 orang.

Adanya lahan pertanian di kota besar seperti Jakarta menjadi suatu daya tarik tersendiri. Hal ini disebabkan karena karakteristik dari kota besar itu sendiri memiliki karakteristik tata guna lahan non agraris terutama daerah Kelurahan Sukapura. Dengan terdapatnya lahan pertanian tersebut maka ada masyarakat yang bekerja dan menggantungkan hidupnya dari lahan pertanian kangkung tersebut. Maka berangkat dari pemikiran ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana produktivitas dari pertanian kangkung dan kontribusinya bagi mereka yang memanfaatkannya.

B. Identifikasi Masalah

1. Ada sebagian warga Kelurahan Sukapura yang bermata pencaharian sebagai petani kangkung meskipun tersedianya berbagai macam lapangan pekerjaan di Kelurahan Sukapura.
2. Dampak yang terjadi bagi lingkungan sekitar baik secara sosial maupun secara fisik dengan terdapatnya pertanian kangkung.
3. Pertanian kangkung di Sukapura memiliki lahan pertanian yang cukup luas maka diperlukan kejelasan mengenai pemilik dan status lahan pertanian terse-but.
4. Adanya usaha tani kangkung di Kelurahan Sukapura maka perlu diketahui seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari usaha tani tersebut.
5. Adanya usaha tani kangkung di Kelurahan Sukapura maka perlu diketahui seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari pertanian kangkung tersebut dan seberapa besar pula kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti hanya membatasi pada kontribusi usaha tani tanaman kangkung terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Sukapura.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kontribusi usaha tani kangkung terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Sukapura, Jakarta Utara?"

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Bagi penulis, untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan peneletian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
2. Sebagai masukan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian kangkung tersebut.
3. Sebagai bahan masukan bagi birokrasi terkait untuk para pemangku kebijakan di tingkat Kelurahan agar bisa mengembangkan pertanian kangkung tersebut.
4. Dapat menjadi bahan dan acuan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tanaman Kangkung

Inggah (2015:1) menjelaskan bahwa kangkung merupakan tanaman yang biasa digemari oleh berbagai macam kalangan di Indonesia, terutama kalangan menengah ke bawah. Masalah yang dihadapi petani kangkung adalah produktivitas yang masih sangat rendah.Tanaman kangkung adalah tanaman yang bisa dipanen 2 kali dalam satu bulan. Bahkan jika kondisi syarat tumbuhnya bagus, tanaman kangkung dapat tumbuh hingga 3 kali per bulan. Bibit yang bagus digunakan adalah Varietas Sinyonya dan Gomong. Atau bisa juga berasal dari stek pucuk panen sebelumnya.

Syarat tumbuh kangkung yang baik adalah

a. Ketinggian 5 – 1200 mdpl;
b. Tanah gembur dan banyak mengandung bahan organik;
c. pH tanah berkisar antara 5.6 – 6.5;
d. Suhu 20 -32^{O} C;
e. Tersedia cukup air yang mengalir pada masa pemeliharaan.

Sedangkan banyak sekali kegunaan dari tanaman kangkung. Kegunaan tanaman kangkung diantaranya adalah

a. Batang muda dan daunnya dapat dibuat sayur tumis, pecel, dan lain lain;
b. Sangat baik dimakan oleh orang sakit untuk menenangkan syaraf;
c. Kangkung juga dapat digunakan sebagai campuran makanan ternak.

2. Hakikat Pertanian Perkotaan

a. Hakikat Pertanian

Menurut Mosher (1968) dalam Husain (2009:2) mengartikan, pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting.

Menurut Aarsten (1953) dalam Soetriono dan Anik (2016:25), pertanian adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut.

Dari batasan tersebut jelas bahwa untuk dapat disebut sebagai pertanian perlu dipenuhi beberapa persyaratan:

1. Adanya alam beserta isinya antara lain tanah sebagai tempat kegiatan, dan tumbuhan serta hewan sebagai obyek kegiatan;
2. Adanya kegiatan manusia dalam menyempurnakan segala sesuatu yang telah diberikan oleh alam atau Yang Maha Kuasa untuk kepentingan/ kelangsungan hidup manusia melalui dua golongan yaitu tumbuhan/tanaman dan hewan/ternak serta ikan;

3. Ada usaha manusia untuk mendapatkan produk/hasil ekonomis yang lebih besar daripada sebelum adanya kegiatan manusia.

b. Pertanian Perkotaan

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan didalamnya. Irwan (2005:30) mengemukakan pengertian kota sebagai berikut:

1. Suatu areal dimana terdapat atau menjadi pemusatan penduduk dengan kegiatannya dan merupakan tempat konsentrasi penduduk dan pusat aktivitas perekonomian (seperti industri, perdagangan dan jasa);
2. Kota merupakan sebuah sistem, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis yang sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan dan susah dikontrol;
3. Mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik seperti iklim dan sejauh mana pengaruh itu sangat tergantung kepada perencanaannya;

Irwan (2005:31) mengemukakan bahwa dari berbagai macam sudut pandang para ahli, aspek utama yang digunakan untuk menjelaskan pengertian kota antara lain adalah dari aspek morfologi, jumlah penduduk, hukum, ekonomi, dan sosial.

Smith (1996:1) menjelaskan bahwa :

> *. . an industry that produces, processes, and markets food, fuel, and other outputs, largely in response to the daily demand of consumers within a town, city, or metropolis, on many types of privately and publicly held land and water bodies found throughout intra-urban and peri-urban areas. Typically urban agriculture applies intensive production methods, frequently using and reusing natural resources and urban wastes, to yield a diverse array of land-, water-, and air-based fauna and flora, contributing to the food security, health, livelihood, and environment of the individual, household, and Community*

"Sebuah industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan, bahan bakar dan kebutuhan lainnya, terutama yang dibutuhkan oleh konsumen untuk kehidupan sehari hari baik dalam kota kecil, besar maupun di kota metropolis, di berbagai macam kepemilikan lahan pribadi atau publik dan air ditemukan di sepanjang area di dalam kota dan dan pinggiran kota. Sesuatu yang khas dari pertanian kota adalah menerapkan metode produksi yang intensif, sering menggunakan dan menggunakan kembali sumber alam dan limbah kota, untuk menghasilkan tanah, air dan udara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan tanaman dan hewan, berkontribusi terhadap terjaminnya makanan, kesehatan, mata pencaharian, dan lingkungan dari individu, rumah tangga dan komunitas (Smith, 1996:1)."

Pertanian perkotaan juga makanan dan bahan bakar tumbuh ditengah-tengah aktivitas perkotaan atau kota, untuk dipasarkan dan sering juga diolah lalu dipasarkan, maka dalam hal ini budidaya perikanan juga termasuk dalam pertanian perkotaan. Baik perikanan dalam tangki, kolam, sungai dan teluk/pantai; serta sayuran dan tanaman lainnya ditanam di atap, di halaman belakang, lahan kosong kawasan industri, sepanjang kanal, di lapangan perkantoran, di pinggir jalan dan di banyak peternakan kecil di pinggiran kota.

Pertanian perkotaan sebagai salah satu bentuk aktifitas pertanian didefinisikan oleh Manuwoto (1999:13) sebagai suatu kegiatan pembudidayaan tanaman pangan, non-pangan, tanaman lain, ternak dan ikan dengan memanfaatkan lahan pekarangan atau lahan kosong di dalam kota maupun dilingkar kota. Pertanian perkotaan merupakan konsep dinamis yang terdiri dari berbagai macam sistem pertanian, mulai dari produksi subsistem di tingkat rumah tangga, hingga ke tingkat pertanian komersil. Keberagaman pertanian perkotaan memberikan kontribusi pada berbagai kondisi perkotaan dan berbagi pihak.

Pola pertanian perkotaan antara lain adalah pemanfaatan pekarangan. Pekarangan adalah lingkungan di sekitar rumah yang dapat diusahakan menjadi komoditas pertanian. Pola pertanian lain yang dapat dikembangkan adalah kebun kolektif, yaitu pemanfaatan bersama di area pemukiman. Lalu ada juga pemanfaatan area lahan tidur yang cukup luas. Pada zona pusat kota, sebagian besar lahan merupakan bangunan dan kegiatan pertanian yang terbatas pada taman kota dan usaha tanaman hias. Sedangkan penggunaan lahan tidurnya banyak digunakan untuk pertanian sayuran semusim (Rahmat, 2011:147).

Menurut FAO (1999) dalam Carther (2008:10) keuntungan dari adanya Pertanian di perkotaan yaitu:

a. *does not require the processing, storing, and packing*
b. *Urban agriculture provides employment and incomes for poor women and other disadvantaged groups.*
c. *it can supply nearby markets with fresher and more nutritious products at competitive prices.*

"Menurut FAO (1999) dalam Carther (2008:10) keuntungan dari adanya pertanian di perkotaan yaitu:

a. Tidak terlalu membutuhkan pengolahan, penyimpanan dan pengepakan,
b. Memberikan akses pangan yang lebih luas bagi konsumen miskin,

c. Dapat menjamin ketersediaan bahan pangan yang lebih segar dan bernutrisi pada pasar sekitar dengan harga yang kompetitif,"

Food and Agriculture Organization (FAO, 1999) dalam Samtoso (2014:5) merekomendasikan perbaikan dan pengembangan usaha pertanian perkotaan sebagai salah satu upaya untuk memecahkan masalah ketahanan pangan yang dihadapi oleh sebagian penduduk yang tinggal di perkotaan sebagai akibat dari a) distribusi yang tidak merata; b) tingkat kemiskinan yang cenderung meningkat; c) semakin menurunnya persediaan lahan produktif; dan d) sistem distribusi yang tidak efisien.

Helmore dan Ratta (1995) dalam FAO (1996) mengatakan bahwa

> *'……Urban Agriculture provides economic, recreational and ecological benefits to city residents. Foremost among the benefits are the obvious addition to income and household food supply. Precise figures are not known, but urban farming is estimated to provide direct earnings for 100 million people worldwide……'*

"Pertanian perkotaan memberikan keuntungan ekonomi, rekreasi, dan lingkungan bagi penduduk kota. Terlebih lagi memberikan keuntungan bagi rumah tangga melalui pendapatan dan penyediaan makanan. Angka yang disajikan tidak diketahui tepatnya, tetapi diestimasikan pertanian perkotaan memberikan keuntungan untuk 100 juta penduduk di dunia Helmore dan Ratta (1995) dalam FAO (1996)"

Adapun para pendukung dari pertanian perkotaan mengutarakan beberapa manfaat pertanian perkotaan (Kaufman, 2000:1), meliputi:

a. *Reducing the abundant supply of vacant, unproductive urban land under management by local governments;*
b. *Improving the public image of troubled neighborhoods;*
c. *Increasing the amount of neighborhood green space;*
d. *Supplying low-income residents with healthier and more nutritious food;*

e. *Developing more pride and self-sufficiency among inner-city residents who grow food for themselves and others;*
f. *Revitalizing the poorest neighborhoods by creating food-based employment (particularly for young people), thus bringing more income to residents;*
g. *Providing new, non-traditional program activities for community-based nonprofit organizations;*
h. *Converting the food waste of supermarkets into compost and fertilizer used in food production;*
i. *Reducing food transportation through the greater availability of local produce; and*
j. *Supporting local and regional food systems in general.*

"Menurut Kaufman (2000:1) manfaat pertanian perkotaan adalah

a. Mengurangi lahan kota yang tidak produktif di bawah manajemen pemerintah daerah;
b. Meningkatkan citra publik dari lingkungan yang bermasalah;
c. Meningkatkan jumlah kawasan ruang hijau;
d. Memasok penduduk berpenghasilan rendah dengan sehat dan lebih bergizi;
e. Mengembangkan swasembada antara penduduk dalam kota yang menanam makanan untuk diri mereka sendiri dan orang lain;
f. Revitalisasi lingkungan termiskin dengan menciptakan lapangan kerja berbasis pangan (terutama bagi kaum muda), sehingga membawa lebih banyak pendapatan untuk penduduk;
g. menyediakan kegiatan program komunitas berbasis organisasi nirlaba;
h. mengkonversi limbah makanan dari supermarket menjadi kompos dan pupuk yang digunakan dalam produksi pangan;
i. mengurangi transportasi makanan melalui ketersediaan yang lebih besar dari produk lokal; dan
j. mendukung sistem pangan lokal dan regional secara umum."

3. Hakikat Usaha Tani

Mosher (1968) dalam Husin (2009:35) mendefinisikan usaha tani sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi, tempat diusahakan pertanian oleh petani baik sebagai pemilik, penyakap yang bertindak sebagai manajer. Tingkat produktivitas usaha tani dimaksud sebagai tingkat kemampuan atau potensi lahan dalam usaha tani untuk menghasilkan pada tingkat produksi dan satuan luas tertentu seperti tingkat produksi yang dapat dicapai per hektar dalam satu musim tanam (Suhartoyo 1987:45). Sementara itu Mubyarto (1989:57) mengatakan usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian (tubuh tanah dan air) yang diperlukan untuk perbaikan produksi pertanian itu (sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya). Faktor produksi dalam usaha tani mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja (Shinta, 2011:35).

Soekartawi (1987) dalam Shinta (2011:35) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usaha taninya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

a. Tanah

Tanah merupakan faktor fungsi dalam pertanian, tanpa tanah dan hal-hal yang berkenaan dengan tanah seperti luas tanah, topografi dari tanah tersebut, kesuburan, lingkungannya dan keadaan fisik tanah tersebut. Dengan mengetahui semua keadaan tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik. Menurut Mubyarto (1989:76) dalam pertanian, terutama di Indonesia, faktor produksi tanah adalah yang paling penting apabila dibandingkan dengan faktor produksi lainnya. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah. Selain itu proses-proses fisik, kimiawi dan biologis di dalam tanah sangat dipengaruhi oleh iklim kehidupan tanaman dan hewan serta aktifitas manusia. Petani harus menyadari bagaimana proses-proses ini dipengaruhi dan bisa dimanipulasi guna membudidayakan tanaman sehat dan produktif.

Menurut Suratiyah (2016:19) tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindah.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Mubyarto, 1989:80). Dalam usahatani misalnya pemilikan atau pe-nguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dbanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi, karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.

b. Modal

Setelah tanah modal adalah nomor dua pentingnya dalam sumbangsih ke dalam produksi pertanian atau usaha tani. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersamaan dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian. Modal petani yang berupa sebuah barang di luar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak atau alat-alat pertanian lainnya, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaan yang masih disawah (Mubyarto, 1989:91). Menurut Tohir (1983) dalam Suratiyah (2016:41) tanah bukan merupakan faktor produksi modal, tetapi dalam faktor alam yang memiliki nilai modal.

Pembentukan modal diartikan sebagai suatu proses beberapa bagian pendapatan yang ada di sisihkan atau dinvestasi untuk memperbesar *output* di kemudian hari. Suratiyah (2016:41) menyatakan bahwa modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru. Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pendapatan musim lalu (menabung) untuk tujuan produktif. Modal usaha yang digunakan petani dalam berusaha tani dapat berasal dari dirinya maupun dari pinjaman pada pihak lain, seperti pada pedagang dan lembaga keuangan baik Koperasi maupun Bank yang berada di tingkat desa maupun di kecamatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal berkaitan dengan uang. Modal selalu dinyatakan nilainya dalam bentuk uang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mubyarto (1989:92) bahwa modal diciptakan tanpa uang, tetapi karena uang adalah alat tukar dan pengukur nilai maka uang dianggap merupakan alat utama untuk menciptakan modal.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi, 1994 dalam Suratiyah 2016:36). Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan satu jenis komoditas per satuan luas dinamakan intensitas tenaga kerja. Intesitas tenaga kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan dan sifat usahataninya, topografi dan tanah, serta jenis komoditas yang diusahakan (Suratiyah, 2016:39).

Menurut Abdi (2013:5) Satuan tenaga kerja dalam usahatani dibedakan atas:

1. Hari kerja pria (HKP) tenaga yang dikeluarkan satu pria dewasa per hari dalam kegiatan usahatani.
2. Hari kerja wanita (HKW) adalah tenaga yang dikeluarkan oleh satu wanita dewasa per hari dalam kegiatan usahatani yang nilainya setara dengan 0,8 HKP.
3. Hari kerja anak (HKA) adalah tenaga yang dikeluarkan oleh seorang anak per hari yang nilainya setara dengan 0,5 HKP.
4. Hari kerja ternak (HKT) adalah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh satu ekor hewan ternak (kerbau, lembu/sapi) per hari yang nilainya setara dengan 5 HKP.

5. Hari kerja mesin (HKM) adalah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh satu unit mesin yang setara denagn 25 HKP per hari penggunaannya dalam kegiatan usahatani.

Banyak para ahli mendefinisikan produktivitas. Salah satunya mendefinisikan produktivitas adalah ukuran yang menyatakan berapa banyak input yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah output (Abdullah, 1979 dalam Efendi 1991:32). Sehingga produktivitas bisa dimaknai sebagai ratio antara pengukuran keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), yang biasanya merupakan pengukuran rata-rata yang ditunjukan dengan total *output* dibagi total *input* dari sumber daya khusus. Produktivitas juga mengandung pengertian sikap mental bahwa kualitas kehidupan harus lebih baik dari sebelumnya.

Dikaitkan dengan produktivitas pertanian khususnya produktivitas usahatani maka upaya peningkatan produktivitas tidak hanya diukur melalui dengan pengelolaan lahan pertanian akan tetapi memperhitungkan aspek lain yang mempengaruhi produktivitas itu sendiri seperti manajemen usaha para petani, dukungan kelembagaan serta aspek petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani (Suhartoyo, 1987:35). Menurut Husin (2009:39) faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah

1. Varietas yang ditanam.
2. Penanaman
3. Pemupukan,
4. Pemelihara misalnya pembumbunan.
5. Panen,
6. Pengolahan atau kegiatan setelah panen.

4. Hakikat Pendapatan

Meunurut Kadariah (1993:30) pendapatan adalah penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividen dan keuntungan. Secara garis besar pendapatan dibagi menjadi 3 golangan, yaitu:

a. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
b. Pendapatan dari usaha sendiri, yaitu nilai total hasil produsi dikurangi biaya yang dibayar.
c. Pendapatan dari sumber lain yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa pencurahan tega kerja, antara lain:
    1. Menyewa aset, ternak, rumah dan barang lainnya
    2. Bunga uang
    3. Sumbangan dari pihak lain
    4. Pensiun

Pendapatan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (2010:22) adalah besarnya penghasilan yang diperoleh melalui rumah tangga, baik berupa uang (upah/gaji) ataupun barang (beras, pakaian, transportasi dan sebagainya).

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pendapatan dari usaha pertanian. Menurut Suratiyah (2016:78) pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi.

Menurut Suratiyah (2015:79) pendapatan dan biaya usaha tani ini dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas

lahan dan modal. Faktor *eksternal* berupa harga dan ketersediaan sarana produksi.

Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Pendapatan kotor usaha tani didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang:

a. dijual;
b. dikonsumsi rumah tangga petani;
c. digunakan dalam usaha tani sebagai bibit atau makanan ternak;
d. digunakan untuk pembayaran;
e. disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun

Pengeluaran total usaha tani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usaha tani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai.

Selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani. Apabila penghasilan bersih usaha tani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha tani seperti upah dalam bentuk uang atau benda, maka diperolehlah penghasilan keluarga (Soekartawi, 1994:72 dalam Jamal 2006:4.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dijadikan rujukan penelitian ini antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Puspa Dwi Nusantari dengan judul "Kontribusi Aktivitas Pertanian Tanaman Padi Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur". Hasil dari skripsi ini adalah Aktifitas Pertanian memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga petani.

Selanjutnya penelitan yang dilakukan oleh Muhammad Miftakhul Ulum dengan judul "Kajian Tentang Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Padi Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto". Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya delapan faktor yang mempengaruhi petani untuk tetap bertahan dan eksis menjadi petani, kedelapan faktor itu ialah (1) Tingkat Pendidikan responden petani padi yang rendah, sebagian besar tidak pernah sekolah dan mengenyam pendidikan. (2) Umur/usia. (3) Pengalaman responden dalam bidang pertanian sangat berpengalaman yaitu lebih dari 15 tahun. (4) Luas lahan. (5) Status kepemilikan lahan responden sebagian besar lahan milik sendiri. (6) Status Kawin responden yang sebagian besar sudah berkeluarga. (7) Pendapatan responden petani yang cukup besar dalam hasil panennya. (8) Pekerjaan Lain, tidak ada pekerjaan yang lain selain menjadi petani.

Kemudian penelitian dari Mahananto "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah" memiliki hasil penelitian Faktor-faktor: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, pengalaman petani dalam berusaha tani, jarak rumah dengan lahan garapan, dan sistem irigasi berpengaruh sangat nyata (*significant*) terhadap peningkatan produksi padi sawah.

Kemudian penelitian dari Bayu Murdiantoro dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten

Pati" yang memiliki hasil penelitian (1) Berdasarkan analisis deskriptif usaha tani padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati pada tahun 2010 diperoleh hasil yaitu : variabel luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh 38 petani (50%) adalah antara 0,1333 – 0,2665 hektare. Untuk variabel modal yang paling banyak digunakan oleh 57 petani (75%) adalah modal antara Rp1.000.000,00 – Rp1.999.000,00. Variabel tenaga kerja terbanyak digunakan oleh 59 petani (77,63%) yaitu antara 14 – 19 orang. Sedangkan variabel produksi yang terbesar diperoleh 31 patani (40,79%) yaitu produksi antara 7 – 10 kwintal. (2) variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi padi.

Lalu Nur Endardi Sudibjo melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)" dengan hasil penelitiannya yaitu Kontribusi rata-rata pendapatan dari Agroforestry Karet adalah sebesar Rp5.707.242,17 pertahun (70,27%), dan pendapatan dari Non Agroforestry Karet sebesar Rp2.414.422,91 per tahun (29,73%) dari rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp8.121.665,08 per tahun (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usaha tani Agroforestry. Karet merupakan tumpuan utama ekonomi petani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur.

Yang terakhir adalah Tuti Simanjuntak melakukan penelitian berjudul "Analisis Curahan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Dafep Pada Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Karang Anyer, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Siwalungun)" dengan hasil Luas lahan, Total Pendapatan Keluarga, dan Potensi tenaga kerja secara serempak berpengaruh pada usaha tani padi sawah.

Tabel 1. Penelitian Relevan

NO	Nama	Judul	Hasil
1.	Yulia Puspa Dwi Nusantari (UNJ) 2010	Kontribusi Aktivitas Pertanian Tanaman Padi Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur	Aktifitas Pertanian memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga petani.
2.	Rahmat (UNESA) 2014	Kajian Tentang Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Padi Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya delapan faktor yang mempengaruhi petani untuk tetap bertahan dan eksis menjadi petani, kedelapan faktor itu ialah (1) Tingkat Pendidikan responden petani padi yang rendah, sebagian besar tidak pernah sekolah dan mengenyam pendidikan. (2) Umur/usia. (3) Pengalaman responden dalam bidang pertanian sangat berpengalaman yaitu lebih dari 15 tahun. (4) Luas lahan. (5) Status kepemilikan lahan responden sebagian besar lahan milik sendiri. (6) Status Kawin responden yang sebagian besar sudah berkeluarga. (7) Pendapatan responden petani yang cukup besar dalam hasil panennya. (8) Pekerjaan Lain, tidak ada

			pekerjaan yang lain selain menjadi petani.
3	Mahananto (Wacana Jurnal) 2009	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah	Faktor-faktor: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, pengalaman petani dalam berusahatani, jarak rumah dengan lahan garapan, dan sistem irigasi berpengaruh sangat nyata (significant) terhadap peningkatan produksi padi sawah.
4	Mohammad Miftakhul Ulum (UNAIR) 2013	Kajian Tentang Eksistensi Petani Beserta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dapat di ketahui dan ditarik kesimpulan adanya faktor -faktor yang mempengaruhi eksistensi petani padi di Kecamatan Trawas – Kabupaten Mojokerto yaitu rendahnya pendidikan, usia / umur yang tidak lagi produktif, pengalaman di bidang pertanian saja, luas lahan yang di kerjakan, juga status kepemilikan lahan, pendapatan yang cukup tinggi, dan status kawin

			responden yang sebagian besar sudah berkeluarga. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan di kecamatan Trawas masih relatif tendah, terbukti dengan banyaknya responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan merasakan bangku sekolah yaitu sebanyak 63 responden atau 50% dari keseluruhan responden petani, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari maupun pindah ke pekerjan yang lainnya.
5	Nur Endardi Sudibjo (*Southeast Asia Policy Research Working Paper*) 1999	Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)	Kontribusi rata-rata pendapatan dari Agroforestry Karet adalah sebesar Rp5.707.242,17 pertahun (70,27%), dan pendapatan dari Non Agroforestry Karet sebesar Rp2.414.422,91 per tahun (29,73%) dari rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp8.121.665,08 per tahun (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usaha tani Agroforestry. Karet merupakan tumpuan utama ekonomi petani

			Agroforestry Karet di Desa Sepunggur.
6	Tuti Simanjuntak (Universitas Sumatera Utara) 2009	Analisis Curahan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Dafep Pada Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Karang Anyer, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Siwalungun)	Luas lahan, Total Pendapatan Keluarga, dan Potensi tenaga kerja secara serempak berpengaruh pada usaha tani padi sawah.

Sumber: Manahanto (2009), Rahmat (2013), Sudibjo (1999), Tuti (2009), Ulum (2014), Yulia (2010)

C. Kerangka Berpikir

Dalam menjalankan usaha tani kangkungnya, petani membutuhkan Modal Tetap Usaha Tani dan Faktor Produktivitas Usaha Tani. Kedua faktor tadi menentukan jumlah produksi kangkung yang mampu dihasilkan dari petani. Faktor Produktivitas juga menghasilkan biaya yang disebut dengan Pengeluaran Usaha Tani.

Produksi pertanian yang dihasilkan dari hasil usaha tani dengan bersentuhan dengan harga pasar akan menghasilkan suatu harga yang disebut Pendapatan Kotor Petani. Besaran harga ini ditentukan dengan besaran dari Jumlah Produksi dengan Harga Pasar.

Selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani. Apabila penghasilan bersih usaha tani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha tani seperti upah dalam bentuk uang atau benda, maka diperolehlah penghasilan keluarga.

Dengan aktivitas pertanian masyarakat pun memperoleh pendapatan untuk mesmenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian ini memberikan kontribusi tersendiri bagi mereka yang menekuninya

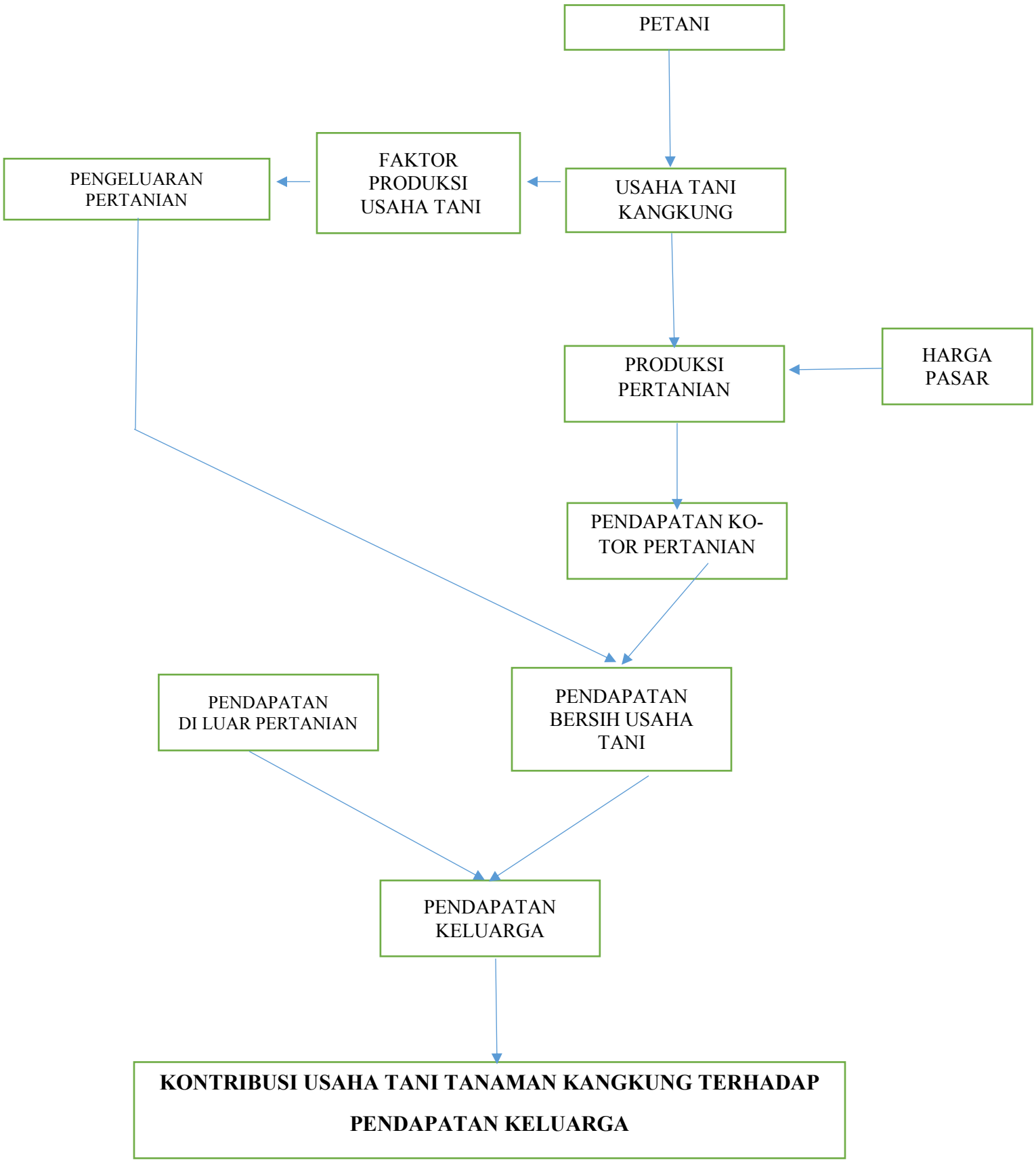

Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pertanian kangkung menguntungkan atau tidak.
2. Untuk mengetahui besaran keuntungan dari pertanian kangkung.
3. Untuk mengetahui pendapatan pertanian yang diperoleh dari aktivitas pertanian yang mereka jalani.
4. Untuk mengetahui kontribusi usaha tani tanaman kangkung terhadap pendapatan keluarga

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kemudian waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November - Desember 2016.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya dan mencoba menganalisa untuk memberi kebenaran berdasarkan data yang diperoleh.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2008:49) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Arikunto (2010:28) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitianya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek lebih dari seratus, dapat diambil antara 10-15% atau 20%-25% atau lebih.

Populasi dari penelitian yang akan saya teliti adalah petani kangkung di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Berdasarkan pernyataan tersebut, karena populasi kurang dari seratus maka semua petani yang berjumlah 18 orang dijadikan sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dengan kuisioner yang ditujukan kepada Petani Penggarap kangkung.
2. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Jakarta Utara dan Kecamatan Cilincing tahun 2015. Data Sekunder ini berupa jumlah luas lahan pertanian.

F. Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisioner.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Modal Tetap	Tanah/Lahan	1 – 6
	Modal	7
Faktor Produktivitas Pertanian	Tenaga Kerja	8 – 15
	Pendidikan	16 – 18
	Pola Tanam dan Aktifitas Usaha Tani	19 – 20
Pendapatan Pertanian		21
Pengeluaran Keluarga		22 – 25
Pendapatan di Luar Pertanian		26
Lain-Lain		27

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah tabel frekuensi, dan Persentasi. Tabel frekuensi digunakan untuk memuat data hasil penelitian dan setelah itu dianalisis. Analisis dibutuhkan untuk mendapatkan hasil Pendapatan dan Pengeluaran untu kemudian dihitung rasio keuntungannya dengan cara R/C Ratio. Suratiyah (2016:115) menyatakan, bahwa analisis R-C adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani. Analisisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Ratio = R \div C$$

Ratio = Rasio Keuntungan
R = Revenue (Pendapatan)
C = Cost (Pengeluaran)

Analisis R-C digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Adapun kriteria penilaian kelayakan tersebut yaitu :

1. R-C = 1, Artinya usahatani tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
2. R-C < 1, Artinya usahatani yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.
3. R-C >1, Artinya usahatani yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.

Persentasi digunakan untuk mengetahui kontribusi dari pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga. Setelah diketahui Persentasi dari kontribusi tersebut maka besarnya kontribusi dapat dinilai berdasarkan intepretasi nilai kontribusi di bawah ini:

Tabel 3. Intepretasi Nilai Kontribusi

No	Besarnya Nilai Kontribusi (%)	Intepretasi
1	<25	Kategori Rendah
2	25 - 50	Kategori Sedang
3	>50	Kategori Tinggi

Sumber : Effendi (1991:15)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Letak dan Luas Kelurahan Sukapura

Kelurahan Sukapura merupakan salah satu Kelurahan yang berada di bawah garis administrasi Kecamatan Cilincing, Kotamadya Jakarta Utara. Luas Wilayah Kelurahan Sukapura adalah 6.01 km^2**.** Jumlah RW yang berada di Kelurahan Sukapura adalah 10 RT. Sedangkan jumlah RT yang berada di Kelurahan Sukapura adalah 98 RT. Kelurahan Sukapura terletak pada 6° 7'48" LS – 6°9'36"LS dan 106°54'54"BT – 106°56'20" BT.

Batas Wilayah Kelurahan Sukapura adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Semper Barat
Sebelah Selatan	: Kelurahan Cakung Barat
Sebelah Timur	: Kelurahan Rorotan
Sebelah Barat	: Kelurahan Pegangsaan

2. Demografi

Penduduk di Kelurahan Sukapura berdasarkan data yang berasal dari BPS adalah sebanyak 77.352 Jiwa pada tahun 2010. Dengan kepadatan penduduk 14.475 jiwa/Km^2. Untuk rasio jenis kelamin di Kelurahan Sukapura adalah 84,87. Sedangkan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Sukapura adalah 1.67% pertahun

B. Deskripsi Data

1. Identitas Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data penelitian diketahui ke 18 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan aktivitas pertanian atau usaha tani yang dilakukan merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang cukup besar. Dan pekerjaan dengan tenaga yang besar umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Farwah (2013:5) tenaga seorang perempuan hanya bernilai 0.8 Hari Kerja Pria.

b. Umur Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian maka umur responden dikelompokkan menjadi 5 bagian. Data penelitian yang didapat menunjukkan bahwa umur responden termuda adalah 36 tahun. Sedangkan umur responden tertua adalah 61 tahun. Responden terbanyak ada pada kisaran umur 46 – 50 tahun, yaitu berjumlah 8 responden.

Berdasarkan data yang didapat dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh usia responden merupakan usia yang produktif sehingga mampu mengerjakan kegiatan usaha tani dengan baik.

Untuk mengetahui usia responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kelompok Umur Responden

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	<40	4	22
2	40 – 45	3	17
3	46 – 50	8	44
4	50 – 55	2	11
5	>55	1	6
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

c. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan terendah responden adalah SD. Sedangkan pendidikan tertinggi responden adalah SMP. Dan semua responden pernah mengenyam bangku sekolah. Rincian jenjang pendidikan terakhir responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Pendidikan Rendah	15	83
2	Pendidikan Menengah	3	17
3	Pendidikan Tinggi	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tidak ada sama sekali responden yang mengenyam bangku Perguruan Tinggi. Dan 15 orang hanya mengenyam bangku SD. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan formal para petani termasuk masih rendah.

C. Modal Tetap Usaha Tani

1. Lamanya Responden Mengelola Tanah

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa responden terbanyak sudah mengolah tanah dengan menanam kangkung di Kelurahan Sukapura selama lebih dari 10 tahun. Untuk mengetahui sudah berapa lama responden mengelola tanah di Kelurahan Sukapura dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Lama Responden Mengelola Tanah

No	Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 5	0	0
2	5 – 10	3	17
3	> 10	15	83
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Secara umum petani kangkung di Sukapura sudah cukup lama bekerja sebagai petani. Beberapa orang pernah bekerja sebelum menjadi petani. Dan ada juga yang memang sudah bertani semenjak muda. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui pula alasan responden menjadi seorang petani.

Dari berbagai jawaban responden dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 7. Alasan Responden Bertani

No	Alasan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Karena sudah bertani sejak muda	11	61
2	Lebih mudah bekerja sebagai petani	4	22
3	Karena Usia Sudah Tua dan Sulit mendapatkan pekerjaan Baru	3	17
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 61% dari responden sudah bertani sejak muda. Responden yang menjawab bertani sejak muda merupakan pendatang yang datang dari berbagai daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Namun mereka semua sudah menjadi petani kangkung lebih dari 5 tahun lamanya.

Sedangkan responden yang menjawab lebih mudah bekerja sebagai petani kangkung sebanyak 22%. Mereka beralasan seperti itu karena sebelumnya mereka pernah bekerja di sektor lain seperti industri. Mereka kemudian terkena PHK atau berhenti lalu membeli lahan yang dikerjakan oleh orang lain.

Yang terakhir adalah responden yang menjawab karena sudah tua dan sulit mendapatkan pekerjaan baru. Responden yang menjawab sebanyak 3 orang atau sekitar 17%. Mereka yang menjawab alasan ini adalah warga asli. Karena melihat adanya lahan kosong yang tak dipakai lalu mereka menggunakan lahan tersebut untuk dimanfaatkan. Mereka mengolah lahan ini kemudian untuk ditanami sayuran kangkung.

2. Luas Lahan Yang Diolah

Lahan merupakan hal yang penting dalam berbagai usaha tani. Besaran lahan menentukan hasil panen yang akan dihasilkan. Selain menentukan hasil panen yang didapat, luas lahan juga menentukan pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengolah lahan tersebut. Menurut penelitian ini, diketahui bahwa lahan terkecil yang dimiliki oleh petani adalah 1 hektar. Rincian luas lahan yang dimiliki petani kangkung di Kelurahan Sukapura adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Luas Lahan Yang Diolah Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 - 1.7	4	22
2	1.8 - 2.4	11	61
3	2.5 - 3.1	1	6
4	3.2 - 3.8	1	6
5	3.9 - 4.5	1	6
Jumlah		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari tabel di atas luas lahan terbanyak yang dimiliki oleh Petani berkisar antara 1.8 – 2.4 hektar. Responden yang memiliki jumlah luas sawah tersebut ada 11 orang. Total luas yang digarap ada 38 hektar dan dikerjakan oleh 18 orang. Maka rata-rata pengerjaan 1 orang adalah 2.1 hektar. Rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani masih cukup luas. Hal ini dapat dibandingkan dengan data yang dimiliki oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015 (BPS, 2015:38) bahwa rata rata petani gurem hanya me-miliki 0.22 hektar pada tahun 2012.

3. Status Lahan Yang Diolah Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 responden dapat diketahui bahwa tidak satu orang pun yang memiliki lahan sendiri atau mengerjakan lahan milik orang lain. Lahan yang digarap di Kelurahan Sukapura ini di bagi menjadi dua, yakni lahan yang dimiliki oleh swasta dan lahan yang dimiliki oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Kepemilikan Lahan Responden

No	Pemilik Lahan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Milik Sendiri	0	0
2	Pemerintah	4	22
3	Swasta	14	78

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula pemilik lahan ini, dari swasta sepenuhnya lahan tersebut adalah milik PT. Teguh Timur. Sedangkan dari Pemerintah yang memiliki lahan tersebut adalah Pelindo. Status penguasaan lahan yang bukan milik petani menyebabkan sulitnya menambah modal berupa uang melalui berbagai macam kredit atau pinjaman. Dengan sulitnya menambah modal uang juga sulit untuk menambah hasil panen yang dihasilkan. Kseluruhan responden juga mengatakan bahwa apabila lahan ini sewaktu-waktu dapat dilarang untuk diolah lahannya. Hal ini dikarenakan sistem yang digunakan antara pengolah lahan dengan pemilik lahan hanyalah sebuah perjanjian untuk mengolah dan tidak ada sistem sewa.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa menurut responden keseluruhan lahan yang digarap termasuk subur. Sehingga dalam pengolahannya tidak terlalu membutuhkan banyak pengolahan tanah.

4. Modal

Untuk modal yang dimiliki oleh Responden berupa alat – alat yang dimiliki untuk pengolahan lahan ataupun pemeliharaan lahan. Alat – alat yang digunakan adalah cangkul, pedang dan mesin pompa. Cangkul digunakan oleh responden untuk menggemburkan tanah dan membentuk parit parit. Lalu Pedang digunakan oleh res-ponden untuk meratakan tinggi tanaman kangkung agar tunas yang nantinya tumbuh sama panjangnya. Sedangkan mesin pompa digunakan untuk mengeringkan atau me-ngisi lahan pertanian dengan air. Jumlah kepemilikan alat – alat yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Alat Yang digunakan Responden

No	Nama Alat	Jumlah Responden	
		1 Barang	> 1 Barang
1	Pedang	13	5
2	Cangkul	17	1
3	Mesin Pompa	2	0

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Satu orang responden paling banyak memiliki cangkul dan pedang yaitu dua. Sedangkan mesin pompa hanya dimiliki oleh dua orang saja. Hal ini dikarenakan menurut responden mesin pompa menurut mereka terlalu mahal sehingga bisa membebani pendapatan yang akan mereka terima.

5. Tenaga Kerja

Penghitungan tenaga kerja dilakukan dengan perhitungan Hari Orang Kerja (HOK). Penghitungan ini dilakukan dengan cara jumlah hari bekerja tenaga kerja dikalikan jumlah orang dan dikalikan dengan nilai kesetaraan Hari Kerja Petani (HKP). Untuk lelaki maka nilainya adalah 1 HKP dengan kerja untuk pengolahan tanah adalah 5 hari. Maka penghitungan HOKnya adalah 1 dikali 5 hari dikali

jumlah orang yang mengolah tanah, dan begitu juga untuk kegiatan yang lainnya. Setelah didapatkan jumlah HOK dari keselurahn responden maka dirata-ratakan jumlah HOKnya perhektar

Tabel 11. Hari Orang Kerja

No	Kegiatan	HOK/Ha
1	Pengolahan Tanah	2,7
2	Pemeliharaan Tanaman	3,86
3	Pemanenan Tanaman	3,28
	Jumlah	9,84

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa Pertanian kangkung membutuhkan tenaga kerja paling banyak yaitu 3.86 HOK/Ha pada kegiatan pemeliharaan tanaman. Sedangkan untuk pengolahan tanah pertanian kangkung membutuhkan tenaga kerja paling sedikit yaitu 2,7 HOK/Ha. Dan untuk Pemanenan membutuhkan tenaga kerja 3.28 HOK/Ha.

D. Jumlah Modal Tetap Usaha Tani

Jumlah modal usaha tani adalah semua biaya dan barang yang digunakan selama masa usaha tani yang memiliki biaya penyusutan atau tidak dapat sekali habis dalam satu kali pakai.

Tabel 12. Modal Tetap Usaha Tani

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	0 - 250.000	4	22
2	250.001 - 870.000	12	67
3	870.001 -1.490.000	0	0
4	1.490.001 - 2.110.000	1	6
5	2.110.001 - 2.730.000	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah modal tetap usaha tani yang terkecil dimiliki oleh responden adalah Rp200.000,00. Sedangkan jumlah modal tetap yang paling banyak dijawab responden ada diantara Rp2.110.001,00 – Rp2.730.000,00.

E. Faktor Produktivitas Pertanian

a. Pengetahuan Bertani

Pengetahuan bertani didapatkan dari lamanya seseorang bertani ataupun ilmu yang didaptkan dari hasil sosialisasi atau penyuluhan. Semakin lama seseorang bertani maka pengetahuannya tentang pertanian akan semakin banyak. Dan juga semakin banyak seseorang mendapatkan penyuluhan dan pendidikan mengenai pertanian akan semakin banyak pengetahuannya tentang pertanian.

Sedangkan untuk lama bertani, semua petani sudah bertani lebih dari 5 tahun. Untuk jumlah terbanyak adalah > 10 tahun yakni ada 15 responden yang menjawab. Sedangkan sisanya responden telah bertani 5 - 10 tahun. Data mengenai lama bertani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Lama Bekerja Responden Sebagai Petani

No	Lama Bekerja (Tahun)	frekuensi	Persentasi (%)
1	< 5	0	0
2	5 – 10	3	17
3	> 10	15	83
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Untuk penyuluhan semua responden menjawab tidak pernah ada penyuluhan dari organisasi manapun, baik itu Pemerintah, LSM, maupun Swasta

F. Jumlah Biaya Faktor Produktivitas Usaha Tani

Biaya untuk Produktivitas Usaha Tani dibagi menjadi 3 bagian yaitu Penanaman, Pemeliharaan, dan Pemanenan.

1. Persiapan dan Pengolahan Lahan serta Penanaman

Untuk persiapan dan pengolahan lahan dilakukan dengan cara menggemburkan tanah. Penggemburan tanah ini dilakukan dengan cara mencangkul lahan. Sedangkan untuk masa tanam kedua tidak dilakukan karena akan merusak bibit kangkung yang berasal dari panen sebelumnya. Untuk masa tanam kedua hanya dilakukan pemotongan dengan menggunakan pedang. Sedangkan untuk pengaturan jumlah air dilakukan dengan menggunakan pompa air.

Untuk menggunakan atau menghidupkan mesin pompa air dilakukan dengan pengisian bahan bakar yaitu solar. Frekuensi responden dalam pengeluaran untuk solar dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 13. Biaya Solar

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 14.000	5	28
2	14.001 - 28.000	7	39
3	28.001 - 42.000	4	22
4	42.001 - 56.000	1	6
5	> 56.001	1	6
		18	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya solar terendah kurang Rp14.000,00 yaitu sebanyak 5 responden. Sedangkan responden paling menjawab Rp14.001,00 – Rp28.000,00 sebagai pengeluaran untuk solar yaitu sebanyak 7 responden. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp70.000,00 yaitu sebanyak 1 responden.

Untuk biaya penanaman tidak terlalu banyak yang dilakukan, menurut responden bibit yang digunakan ada yang dijual tetapi untuk menghemat biaya pengeluaran maka bibit mereka cari di rawa-rawa yang masih sulit untuk dijamah oleh manusia.

2. Pemeliharaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk proses pemeliharaan menggunakan mesin pompa, untuk pupuknya responden menjawab menggunakan pupuk urea sebagai pupuk utama dan pupuk SP 36 untuk pupuk tambahan urea. Selain dua hal tadi, responden menjawab mereka juga menggunakan solar untuk menyalakan mesin Pompa air.

Dari hasil penelitian dapat diketahui responden paling banyak menjawab untuk penggunaan pupuk urea adalah Rp500.000,00 – Rp800.000,00 yaitu 10 responden atau sekitar 56% responden. Sedangkan untuk biaya tertinggi dalam penggunaan pupuk Urea adalah diantara Rp1.100.001,00 – Rp1.400.000,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Biaya Pupuk Urea

No	Biaya (Rupiah)	Jumlah	Persentasi (%)
1	0 - 200.000	1	6
2	200.001 - 500.000	4	22
3	500.001 - 800.000	10	56
4	800.001 – 1.100.000	2	11
5	1.100.001 – 1.400.000	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Menurut responden penggunaan Pupuk SP 36 sendiri digunakan untuk penambah unsur hara saja. Ada yang menggunakan dan ada yang tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel berikut:

Tabel 16. Biaya Pupuk SP 36

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 28.000	2	11
2	28.001 - 56.000	12	67
3	56.001 - 84.000	0	0
4	84.001 - 112.000	1	6
5	> 112.001	3	17
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari 18 responden ada 2 orang yang tidak menggunakan pupuk SP 36 sedangkan sisanya menggunakan pupuk ini. Dari hasil penelitian diketahui penggunaan pupuk SP 36 responden paling sering menjawab Rp28.001,00 – Rp56.000,00 yakni sebanyak 12 orang responden atau sekitar 67% dari keseluruhan responden. Sedangkan biaya terbesar untuk penggunaan ppuk SP 36 ini adalah > Rp112.001,00 dengan 3 responden yang menjawab.

Untuk kegiatan pemeliharan yang terakhir adalah penggunaan solar dan mesin pompa. Untuk mesin pompa sendiri 16 responden menjawab untuk menyewa alat pompa dengan biaya Rp50.000,00 per harinya sedangkan dua responden lainnya tidak karena mereka memilki mesin pompa sendiri.

Untuk menggunakan atau menghidupkan mesin pompa air dilakukan dengan pengisian bahan bakar yaitu solar. Frekuensi responden dalam pengeluaran untuk solar dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 17. Biaya Solar

No	Jumlah Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 12.000	3	17
2	12.001 - 27.000	7	39
3	27.001 - 42.000	6	33
4	42.001 - 57.000	1	6
5	> 57.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya solar terendah ada diantara < Rp12.000,00 yaitu sebanyak 3 responden. Sedangkan responden paling menjawab Rp12.001,00 – Rp27.000,00 senagai pengeluaran untuk solar yaitu sebanyak 7 responden. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp70.000,00 yaitu sebanyak 1 responden.

3. Pemanenan dan Paska Panen

Untuk pemanenan responden sebagian besar menjawab bahwa mereka membayar atau sewa buruh untuk memanen hasil dari kangkung yang mereka tanam. Dan buruh yang memanen kangkung memiliki waktu memanen kangkung 1 hari. Menurut responden, biaya pemanenan kangkung dibayarkan bukan perorang tapi dibayarkan menurut berapa hasil panen yang didapatkan. Para pemanen kangkung mendapatkan upah sekitar Rp200,00-/buntalan. Menurut Responden pula 1 buntalan berisikan 10 ikat kangkung potong. Sehingga pembayaran buruh akan semakin meningkat ketika hasil panen mereka juga meningkat.

Dari hasil penelitian sebanyak 15 responden menjawab mengeluarkan uang sebanyak Rp120.001,00 - Rp250.000,00 untuk membayar buruh panen kangkung mereka. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh responden yakni lebih dari Rp510.000,00. Responden yang menjawab hal tersebut berjumlah satu orang. Sedangkan untuk biaya terkecil yang dikeluarkan responden adalah di bawah Rp120.000,00 dengan jumlah responden 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 16. Sewa Buruh

No.	Biaya (Rupiah)	Jumlah	Persentasi (%)
1	< 120.000	1	6
2	120.001 - 250.000	15	83
3	250.001 - 380.000	1	6
4	380.001 - 510.000	0	0
5	> 510.000	1	6
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Sedangkan untuk paska panen, responden juga menyewa buruh untuk mengangkut hasil panennya ke pinggir jalan untuk kemudian di bawa pembeli ke pasar. Sewa buruh ini juga menggunakan sistem harga perbuntalan yakni Rp100,00/buntalan. Dari penelitian didapat 12 responden mengeluarkan biaya Rp60.000,00 – Rp120.000. Ini merupakan biaya yang paling banyak dijawab oleh responden. Sedangkan biaya sewa paling tinggi adalah diantara > Rp240.001. Responden yang harus membayar biaya setinggi ini hanya satu orang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Sewa Buruh Angkut

No.	Biaya (Rupiah)	Jumlah	Persentasi (%)
1	< 60.000	1	6
2	60.001 - 120.000	15	83
3	120.001 - 180.000	1	6
4	180.001 - 240.000	0	0
5	> 240.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

4. Biaya Faktor Produktivitas Pertanian

Dengan menjumlahkan seluruh faktor produksi di atas maka didapatkanlah biaya faktor produktivitas pertanian.

Tabel 20. Biaya Faktor Produktivitas Pertanian

No	Biaya	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 560.000	1	6
2	560.001 - 1.560.000	14	81
3	1.560.001 - 2.560.000	2	12
4	2.560.001 - 3.560.000	0	0
5	> 3.560.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya terendah yang dikeluarkan oleh responden adalah kurang dari Rp560.000,00. Biaya ini hanya dikeluarkan oleh satu responden saja. Sedangkan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh responden adalah lebih dari Rp3.560.001,00. Biaya ini hanya dikeluarkan oleh satu responden saja.

G. Pengeluaran Usaha Tani

Pengeluaran usaha tani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk dikeluarkan agar bisa menghasilkan pendapatan. Pengeluaran usaha tani terdiri atas biaya faktor produktivitas. Sedangkan untuk modal tetap tidak dimasukkan sebagai pengeluaran usaha tani. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Pengeluaran Usaha Tani

NO	Keterangan		Tanam I	Tanam II
1	Modal Tetap	1. Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Rp20.000,00	Rp20.000,00
		2. Cangkul (Rp/Ha)	Rp30.000,00	
		3. Pedang (Rp/Ha)	-	Rp95.000,00
2	Biaya Faktor Produktivitas	1. Tenaga Mesin Persiapan Lahan		
		a. Mesin Pompa (Rp/Ha)	Rp49.000,00	Rp49.000,00
		b. Solar (Rp/Ha)	Rp10.192,00	Rp10.192,00
		2. Pupuk		
		a. Urea (Rp/Ha)	Rp283.946,00	Rp283.946,00
		b. TS (Rp/Ha)	Rp30.299,00	Rp30.299,00
		3. Tenaga Mesin Pemeliharaan Tanaman		
		a. Mesin Pompa (Rp/Ha)	Rp46.789,00	Rp46.789,00
		b. Solar (Rp/Ha)	Rp12.507,00	Rp12.507,00

4.	Tenaga Luar		
	a. Buruh Potong (Rp/Ha)	Rp. 104.338,00	Rp. 104.338,00
	b. Buruh Angkut (Rp/Ha)	Rp52.169/,00	Rp52.169,00

H. Pendapatan Pertanian

Pendapatan pertanian terbagi atas dua yaitu pendapatan pertanian kotor dan pendapatan pertanian bersih. Pendapatan pertanian kotor didapat dari hasil panen yang dijual dikali dengan harga pasar/jual. Setelah mendapatkan pendapatan kotor, maka pendapatan kotor tadi dikurangi biaya produktivitas pertanian maka didapatkanlah pendapatan bersih usaha tani. Hasil panen responden untuk satu kali masa tanam dapat dilihat pada tabel dibaawah ini:

Tabel 22. Jumlah Panen

No	Jumlah Panen (ikat)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	0 - 6.000	2	11
2	6.001 - 12.000	14	78
3	12.001 - 18.000	0	0
4	18.001 - 24.000	1	6
5	24.001 - 30.000	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil panen terbesar adalah 30.000 ikat atau diantara 24.001 – 30.000. Dan hasil panen terkecil adalah 5.000 ikat. Untuk sistem penjualan, pembeli yang berasal dari berbagai pasar induk di Jakarta

mendatangi responden. Setiap responden memiliki pembeli masing-masing. Pembeli itu berasal dari Pasar Minggu, Bendungan Hilir dan Pasar Induk Cipinang. Panen dilaksanakan pada pagi hingga sore hari dan diangkut ke pinggir jalan untuk kemudian ditutupi dengan terpal. Dan malam hari diambil oleh pembeli untuk kemudian diangkut kepasar.

Menurut responden harga kangkung tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan, nyaris sama atau bahkan sama sepanjang tahun. Satu ikat kangkung dihargai pembeli Rp300,00. Maka setelah harga jual dikalikan jumlah panen didapatkanlah pendapatan kotor pertanian.

Setelah didapat pendapatan pertanian kotor maka pendapatan tersebut dikurangi oleh jumlah biaya faktor produktivitas usaha tani maka didapatkanlah pendapatan bersih usaha tani.

Penanaman kangkung menurut responden dapat panen 2 kali dalam sebulan. Oleh karena itu pendapatan bersih pertanian kangkung dikali dua. Untuk modal tetap tidak dimasukkan dalam hitungan. Hal ini dikarenakan modal tetap usaha tani adalah barang yang tahan lama dan tidak mudah susut sehingga dapat digunakan oleh petani secara terus menerus.

Untuk mengetahui pendapatan reponden sebulan dari pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Pendapatan Pertanian Perbulan

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 2.000.000	1	6
2	2.000.001 - 4.000.000	11	61
3	4.000.001 - 6.000.000	4	22
4	6.000.001 - 8.000.000	1	6
5	> 8.000.001	1	6
		18	100%

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pendapatan responden terendah dari pertanian kangkung adalah Rp1.880.000,00 atau di bawah Rp2.000.000,00, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah Rp9.440.000,00. Responden paling banyak menjawab mendapatkan penghasilan antara Rp2.000.001,00 – Rp4.000.000,00 yakni 11 orang atau sekitar 61%. Untuk pendapatan rata-rata perbulannya dari Pertanian adalah Rp3.952.916,667. Jika dibandingkan dengan UMP DKI tahun 2017 maka pendapatan pertanian ini masih di atas UMP DKI yaitu Rp3.300.000,00.

Sedangkan untuk pendapatan pertanian perhektar/bulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 24. Pendapatan Pertanian Per-Hektar/Bulan

No	Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	0 - 1.200.000	1	6
2	1.200.001 - 1.550.000	2	11
3	1.550.001 - 1.900.000	6	33
4	1.900.001 - 2.250.000	7	39
5	2.250.001 - 2.600.000	2	11
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Pendapatan perhektar/bulan terkecil adalah Rp1.113.333,33 yaitu sebanyak 1 responden. Sedangkan pendapatan perhektar/bulan terbesar ada diantara Rp2.250.001,00 – Rp2.600.000,00 yaitu sebanyak dengan 2 responden

I. Keuntungan Usaha Tani Kangkung di daerah Penelitian

Usaha tani kangkung secara ekonomi mengunntungkan dapat diketahui menggunakan analisisi R-C Ratio (Return Cost Ratio) atau yang dikenal denga perbandingan antara penerimaan dengan biaya keseluruhan. Rata-rata R-C dari usaha tani kangkung per petani dan per hektar dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. R-C Ratio

No.	Uraian	Per Hektar
1	Pengeluaran Usaha Tani	Rp 1.233.073,19
2	Pendapatan Usaha Tani	Rp 1.890.736,33
3	R-C Ratio	1,53

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Berdasarkan tabel 25 diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata R-C Ratio dari usaha tani kangkung per hektar per masa tanam adalah sebesar 1,53 dengan penerimaan sebesar Rp1.890.736,33 dan pengeluaran sebesar Rp1.233.073,19.

Dengan nilai R-C ratio 1,53 maka usaha tani secara tani menguntungkan karena lebih dari 1. Dan menunjukkan bahwa dengan pengeluaran usaha tani sebesar Rp1.233.073,19 per hektar/bulan akan mendapatkan penghasilan Rp1.890.736,33 per hektar/bulan atau 1.53 kali lipat dengan kata lain hasil penjualan kangkung mencapai 153% dari pengeluaran usaha tani yang dikeluarkan. Maka kentungan yang didapatkan petani per hektar/bulan adalah Rp657.663,14.

J. Pengeluaran Responden

Untuk mengukur pengeluaran responden untuk kebutuhan hidup selama sebulan, didapat dengan cara menjumlahkan pengeluaran responden untuk kebutuhan makan. Selain hal itu juga ditambah pengeluaran responden untuk pakaian, rekreasi, biaya pendidikan, listrik dan air, biaya rumah (jika rumah bukan milik sendiri), pengeluaran untuk tabungan.

Untuk status rumah responden dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden (56%) adalah milik sendiri. Itu artinya mereka tidak harus mengeluarkan biaya untuk sewa rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 26. Status Kepemilikan Rumah

No	Status Rumah	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Milik Sendiri	10	56
2	Sewa/Kontrak	8	44
3	Bersama Saudara	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Setelah semua pengeluaran - pengeluaran itu dijumlahkan, maka diperoleh pengeluaran responden selama sebulan. Responden dengan pengeluaran terbanyak adalah Rp5.569.000,00. Sedangkan responden paling banyak menjawab pengeluaran mereka adalah di bawah Rp2.000.000,00 dan Rp3.000.001,00 - Rp4.000.000,00. Jumlah responden yang menjawab ada 6 orang. Untuk mengetahui pengeluaran responden selama sebulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Pengeluaran Responden selama Sebulan

No	Pengeluaran Responden Sebulan (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 2.000.000	1	33
2	2.000.001 - 4.000.000	12	22
3	4.000.001 - 6.000.000	3	33
4	6.000.001 - 8.000.000	1	6
5	> 8.000.001	1	6
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Dari 18 responden ada 2 orang yang menabung. Tetapi kedua responden ini mengatakan bahwa mereka tidak rutin dalam menabung. Sehingga hanya ketika keuntungan sangat besar baru mereka menabung di bank.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada keluarga responden yang berada di kampong halaman sehingga mereka harus mengirimkan uang untuk ke kampungnya. Selain itu didapat pula pengeluaran terbesar responden adalah untuk biaya sekolah terutama yang anaknya mengenyam pendidikan perguruan tinggi.

K. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga petani diperoleh dari jumlah pendapatan pertanian ditambah dengan pendapatan anggota keluarga yang bekerja, seperti pendapatan dari usaha rumah tangga, bekerja di bidang yang lain, dll.

a. Pekerjaan Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 6 orang memiliki pekerjaan sampingan, 1 orang memilki anak yang bekerja, sedangkan yang lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Responden bekerja karena merasa pendapatan dari hasil pertanian belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk jenis pekerjaan lain responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Pekerjaan Lain Responden dan Keluarga

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Buruh Lepas	4	22
2	Karyawan Swasta	1	6
3	Sewa Mesin Pompa	2	11
4	Wiraswasta	2	11

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jenis pekerjaan sampingan terbanyak adalah buruh lepas yakni 4 responden. Untuk responden yang menjawab karyawan swaasta adalah anaknya yang bekerja sebagai karyawan swasta, namun anak responden tersebut memberikan penghasilannya ke keluarga. Sedangkan untuk wiraswasta bekerja membuka warung. Warung yang dibuka di kerjakan oleh istrinya yang ada dirumah.

Besaran pendapatan antara satu responden dengan responden lainnya tidak sama. Tergantung dari jenis pekerjaannya. Untuk mengetahui pendapatan responden dari pekerjaan sampingan dapat dilihat dari tabel:

Tabel 28. Pendapatan Dari Pekerjaan Lainnya

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 300.000	3	17
2	300.001 - 500.000	1	6
3	500.001 - 700.000	2	11
4	700.001 - 900.000	0	0
5	> 900.000	1	6

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Pendapatan responden terendah adalah Rp300.000,00. Dan pendapatan ini merupakan jawaban terbanyak dari responden. Responden dengan pendapatan tersebut bekerja sebagai buruh kasar. Sedangkan pendapatan tertinggi adalah Rp1.000.000,00, ini berasal dari anak responden yang bekerja sebagai karyawan swasta.

b. Pendapatan Total Keluarga

Tabel 29. Pendapatan Total Keluarga Per Bulan

No	Pendapatan Sebulan (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 2.200.000	1	6
2	2.200.001 - 4.200.000	11	61
3	4.200.001 - 6.200.000	4	22
4	6.200.001 - 8.200.000	1	6
5	> 8.200.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pendapatan keluarga responden terendah adalah Rp1.880.000 atau di bawah Rp2.000.000, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah Rp9.440.000. Responden paling banyak menjawab mendapatkan penghasilan antara Rp2.000.001 – Rp4.000.000,00 yakni 11 orang atau sekitar 61%. Untuk pendapatan rata-rata perbulannya adalah Rp4.147.361,11.

Untuk mengetahui kontribusi dari pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga dilakukan dengan cara membagi jumlah kontribusi pertanian dengan jumlah responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besarnya Persentasi variabel y dipengaruhi oleh variabel x. Variabel x dalam penelitian ini adalah pendapatan pertanian sedangkan variabel Y adalah pendapatan keluarga. Kontribusi Pertanian terkecil adalah 77%, hal ini berarti Pendapatan Pertanian menyumbangkan 77% terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan kontribusi pertanian terbesar adalah 100%. Setelah dihitung maka didapatkan kontribusi pertaniannya adalah 95%.

Ditafsirkan bahwa pendapatan pertanian memiliki kontribusi tinggi terhadap pendapatan keluarga petani di daerah penelitian, karena besarnya di

atas 50%. sedangkan sisa pendapatan keluarga yakni 5%, didapatkan dari pekerjaan lain responden dan pendapatan anggota keluarga yang lain.

L. Pembahasan

Tabel 31. *Cash Flow* Usaha Tani Kangkung

NO	PENGELOLAAN		Tanam I	Tanam II
1	Persemaian dan pembib-itan	1. Varietas benih	Berasal dari Rawa	Sisa Panen atau berasal dari Rawa
		2. Harga	Rp 0,00	Rp0,00
		3. Jenis Pupuk	-	-
2	Persiapan dan penge-loalaan lahan	1. Pupuk		
		a. Dosis	-	-
		b. Biaya	-	-
		2. Pemompaan Air		
		a. Sewa Mesin Pompa	Rp49.000,00	Rp49.000,00
		b. Biaya Solar	Rp10.192,00	Rp10.192,00
		3. Alat Bajak	Cangkul	
		a. Biaya	Rp. 30.789,00	
		4. Alat Potong		Pedang
		a. Biaya	-	Rp95.000
		5. Jumlah Bajak	1 kali	1 kali
		6. Kedalaman Bajak	-	-
		7. Waktu Olah Tanah	2 hari	2 hari
3	Penanaman	1. Pola tanam	Tunggal	Tunggal
		2. Sistem tanam	-	-
		3. Jarak tanam	-	-
4	Pemeliharaan	1. Lama Masa Pemeli-haraan	10 Hari	10 Hari
		2. Pemupukan		
		a. Jenis Pupuk	Pupuk Urea	Pupuk Urea
		b. Dosis	100 -150 kg/ha	100 -150 kg/ha
		c. Harga	Rp 283.946,00/ha	Rp 283.946/ha
		d. Jenis Pupuk	TS	TS

		e. Dosis	10 -20 kg/ha	10 -20 kg/ha
		f. Harga	Rp30.299,00/ha	Rp30.299/ha
		3. Pengairan		
		a. Alat Pompa Air	Rp46.789,00/ha	Rp46.789/ha
		b. Solar	Rp12.507,00/ha	Rp12.507/ha
		4. Tenaga Kerja		
		Biaya	Rp18.253,00/ha	Rp18.253/ha
7	Panen	1. Umur panen	15 hari	15 hari
		2. Alat yang digunakan	Pisau dan Tali	Pisau dan Tali
		3. Jumlah Pemanen	4 – 8 orang	4 – 8 orang
		4. Biaya	Rp104.338,00/ha	Rp104.338/ha
8	Pasca panen	1. Angkut		
		a. Jumlah Tenaga Angkut	2 – 4 orang	2 – 4 orang
		b. Biaya	Rp52.169,00/ha	Rp52.169/ha
9	Hasil produksi dan panen	1. Hasil Produksi	5.206 ikat/ha	5.206 ikat/ha
		2. Hasil Penjualan	Rp 1.561.904,76 /ha	Rp 1.561.904,76/ha
		3. Kemana menjual hasil panen	Pedagang borongan	Pedagang borongan
		4. Asal modal (dana)	Sendiri	Sendiri
10.	Biaya Total		Rp616.536,00	Rp616.536,00
11.	Hasil Bersih		Rp945.368,00	Rp945.368,00
		Total Biaya Sebulan		Rp1.890.736

Langkah-langkah yang dilakukan petani untuk melakukan aktivitas pertanian kangkung terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Pengolahan lahan dan Penanaman.

Pengolahan lahan yang dimaksud adalah mempersiapkan lahan sebelum ditanami tanaman kangkung. Pengolahan lahan ini dimulai dengan mencabuti rumput-rumput atau tanaman kangkung yang sudah mati.

Untuk tanaman kangkung yang sudah mati maka dicabut dan diganti dengan stek yang baru. Stek yang baru berasal dari tanaman kangkung yang selesai di panen lalu di tanam. Petani tidak menggunakan bibit yang dijual seperti varietas Sinyonya dan Gomong.

Apabila lahan sawah banjir maka sebelum pengolahan tanah dilakukan pemompaan agar lahan sawah bisa diolah. Untuk beberapa responden yang tidak memiliki pompa air dilakukan dengan menyewa pompa air. Biasanya responden menyewa pada petani lain yang memiliki pompa air. Harga sewa pompa air cukup murah yakni Rp.50.000,00 untuk satu kali masa tanam. Namun apabila pompa ini dipakai oleh petani yang memiliki pompa tersebut maka penyewa harus mengalah. Sedangkan untuk mengaktifkan pompa air dibutuhkan solar. Responden biasanya mengatakan untuk sekali pompa tidak sampai menghabiskan 4 liter solar. Tapi tergantung keadaan lahan sawah yang tergenang. Pemompaan juga dilakukan untuk membasmi hama wereng apabila hama tersebut menyerang. Setelah lahan siap maka lahan dicangkul oleh responden. Pemupukan tidak dilakukan pada tahap ini.

Sedangkan untuk tanaman kangkung yang belum mati diratakan tunasnya sepanjang 2-3 cm dari tanah dengan menggunakan pedang. Ini dilakukan agar kangkung air tersebut dapat tumbuh dengan bagus. Selain itu volume air juga dikurangi secara signifikan. Hal ini menurut responden dilakukan agar tidak merusak akar yang ada.

2. Pemeliharaan

Sekitar satu minggu setelah proses pengolahan lahan dan penanaman atau pengembalian fungsi stek kangkung maka dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan disini diartikan sebagai memelihara tanaman kangkung dari sejak ditanam sampai kangkung siap untuk dipanen.

Selama pemeliharaan tanaman kangkung, air harus terus mengalir. Aliran air tdiak boleh dibuat terlalu deras. Untuk membuat aliran air ini maka ada parit-parit kecil untuk mengalirkan air. Untuk menambah volume air pun digunakan pompa air kembali.

Selain pemeliharaan dengan aliran air, pemupukan juga dilakukan untuk menambah kesuburan tanah. Pupuk yang dipakai adalah pupuk urea. Besaran jumlah pupuk tergantung luas lahan yang dimiliki. Selain pupuk urea yang dipakai untuk menyuburkan tanah juga dipakai Pupuk SP 36, namun ada beberapa yang tidak menggunakan pupuk ini. Untuk pemeliharaan sendiri, 17 responden tidak dibantu oleh siapapun. Sedangkan ada 1 orang responden yang dibantu untuk pemeliharaan. Mereka menggunakan buruh dengan upah Rp150.000,00 per satu minggu. Selain memelihara lahan sawah responden juga mengatakan bahwa mereka merapikan jalur air untuk pengairan sawah tersebut.

3. Panen dan Paska Panen

Setelah berumur 2 minggu maka tanaman kangkung siap dipanen. Tanaman kangkung yang sudah tinggi batang dan banyak daunnya siap untuk dipanen. Cara memanennya adalah memotong tanaman kangkung tersbut sekitar 8-10 cm. untuk pemotongan kangkung sendiri menggunakan tenaga buruh. Upah yang didapat sesuai dengan jumlah hasil panenan, yakni Rp200,00 per-buntalan. Satu buntalan dapat terisi 10 ikat kangkung potong. Pemotongan dilakukan dengan pisau dapur dan tali yang digunakan berasal dari buruh tersebut.

Panen dilakukan pada pagi hari atau sore hari, hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas kangkung agar tidak cepat kering. Panen ini biasanya dilakukan oleh perempuan bukan laki-laki.

Setelah dipanen maka kangkung harus diangkut ke pinggir sawah untuk kemudian dibawa ke pasar oleh pedagang atau tengkulak. Untuk pengangkutan

tanaman ini menggunakan buruh kembali. Upah buruh ini serupa dengan upah buruh pemanenan yakni Rp100,00 per buntalan.

Hasil panen ini dijual ke beberapa pasar, dan setiaap responden memiliki langganannya masing-masing. Dan penjual lah yang datang ke tempat bukan responden yang mengantarnya ke pasar. Pasar-pasar yang membeli kangkung potong di Kelurahan Sukapura antara lain Pasar Bendungan Hilir, Pasar Cipinang, Pasar Kramat Jati, dan Pasar Induk Cililitan.

4. Kontribusi Pertanian Kangkung Terhadap Pendapatan Keluarga.

Total luas lahan yang diolah adalah 38 Ha, sedangkan total jumlah panen yang didapat oleh seluruh responden adalah 200.000 ikat kangkung atau 20.000 buntalan dalam sekali tanam. Rasio keuntungan dari hasil pertanian yang didapat oleh responden adalah 1,53. Ini berarti bahwa pertanian kangkung memberikan pendapatan pertanian hampir dua kali lipat dari modal yang dikeluarkan.

Uang yang didapat dari hasil panen ini digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Selain itu digunakan pula untuk membayar hutang-hutang faktor produktivitas pertanian bila responden berhutang. faktor produktivitas pertanian yang dibeli secara berhutang biasanya adalah pupuk.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pendapatan responden terendah dari pertanian kangkung adalah Rp1.880.000,00 atau di bawah Rp2.000.000, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah Rp9.440.000. Untuk pendapatan rata-rata petani perbulannya dari pertanian adalah Rp3.952.916,667. Jika dibandingkan dengan UMP DKI tahun 2017 maka pendapatan pertanian ini masih di atas UMP DKI yaitu Rp3.300.000,00.

Beberapa responden merasa bahwa hasil dari pertanian ini belum cukup sehingga beberaapa responden ada yang memiliki pekerjaan yang lain. Pekerjaan

lain yang dimiliki responden adalah Membuka warung dan bekerja sebagai buruh kasar.

Kontribusi pendapatan pertanian terkecil adalah 66% sedangkan kontribusi pendapatan pertanian terbesar adalah 100%. Rata-rata kontribusi pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah 93%. Ditafsirkan kontribusi pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian adalah tinggi, karena nilai kontribusi lebih dari 50%.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Letak dan Luas Kelurahan Sukapura

Kelurahan Sukapura merupakan salah satu Kelurahan yang berada di bawah garis administrasi Kecamatan Cilincing, Kotamadya Jakarta Utara. Luas Wilayah Kelurahan Sukapura adalah 6.01 km^2**.** Jumlah RW yang berada di Kelurahan Sukapura adalah 10 RT. Sedangkan jumlah RT yang berada di Kelurahan Sukapura adalah 98 RT. Kelurahan Sukapura terletak pada 6° 7'48" LS – 6°9'36"LS dan 106°54'54"BT – 106°56'20" BT.

Batas Wilayah Kelurahan Sukapura adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Semper Barat
Sebelah Selatan	: Kelurahan Cakung Barat
Sebelah Timur	: Kelurahan Rorotan
Sebelah Barat	: Kelurahan Pegangsaan

2. Demografi

Penduduk di Kelurahan Sukapura berdasarkan data yang berasal dari BPS adalah sebanyak 77.352 Jiwa pada tahun 2010. Dengan kepadatan penduduk 14.475 jiwa/Km^2. Untuk rasio jenis kelamin di Kelurahan Sukapura adalah 84,87. Sedangkan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Sukapura adalah 1.67% pertahun

B. Deskripsi Data

1. Identitas Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data penelitian diketahui ke 18 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan aktivitas pertanian atau usaha tani yang dilakukan merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang cukup besar. Dan pekerjaan dengan tenaga yang besar umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Farwah (2013:5) tenaga seorang perempuan hanya bernilai 0.8 Hari Kerja Pria.

b. Umur Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian maka umur responden dikelompokkan menjadi 5 bagian. Data penelitian yang didapat menunjukkan bahwa umur responden termuda adalah 36 tahun. Sedangkan umur responden tertua adalah 61 tahun. Responden terbanyak ada pada kisaran umur 46 – 50 tahun, yaitu berjumlah 8 responden.

Berdasarkan data yang didapat dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh usia responden merupakan usia yang produktif sehingga mampu mengerjakan kegiatan usaha tani dengan baik.

Untuk mengetahui usia responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kelompok Umur Responden

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	<40	4	22
2	40 – 45	3	17
3	46 – 50	8	44
4	50 – 55	2	11
5	>55	1	6
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

c. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan terendah responden adalah SD. Sedangkan pendidikan tertinggi responden adalah SMP. Dan semua responden pernah mengenyam bangku sekolah. Rincian jenjang pendidikan terakhir responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Pendidikan Rendah	15	83
2	Pendidikan Menengah	3	17
3	Pendidikan Tinggi	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tidak ada sama sekali responden yang mengenyam bangku Perguruan Tinggi. Dan 15 orang hanya mengenyam bangku SD. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan formal para petani termasuk masih rendah.

C. Modal Tetap Usaha Tani

1. Lamanya Responden Mengelola Tanah

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa responden terbanyak sudah mengolah tanah dengan menanam kangkung di Kelurahan Sukapura selama lebih dari 10 tahun. Untuk mengetahui sudah berapa lama responden mengelola tanah di Kelurahan Sukapura dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Lama Responden Mengelola Tanah

No	Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 5	0	0
2	5 – 10	3	17
3	> 10	15	83
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Secara umum petani kangkung di Sukapura sudah cukup lama bekerja sebagai petani. Beberapa orang pernah bekerja sebelum menjadi petani. Dan ada juga yang memang sudah bertani semenjak muda. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui pula alasan responden menjadi seorang petani.

Dari berbagai jawaban responden dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 7. Alasan Responden Bertani

No	Alasan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Karena sudah bertani sejak muda	11	61
2	Lebih mudah bekerja sebagai petani	4	22
3	Karena Usia Sudah Tua dan Sulit mendapatkan pekerjaan Baru	3	17
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 61% dari responden sudah bertani sejak muda. Responden yang menjawab bertani sejak muda merupakan pendatang yang datang dari berbagai daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Namun mereka semua sudah menjadi petani kangkung lebih dari 5 tahun lamanya.

Sedangkan responden yang menjawab lebih mudah bekerja sebagai petani kangkung sebanyak 22%. Mereka beralasan seperti itu karena sebelumnya mereka pernah bekerja di sektor lain seperti industri. Mereka kemudian terkena PHK atau berhenti lalu membeli lahan yang dikerjakan oleh orang lain.

Yang terakhir adalah responden yang menjawab karena sudah tua dan sulit mendapatkan pekerjaan baru. Responden yang menjawab sebanyak 3 orang atau sekitar 17%. Mereka yang menjawab alasan ini adalah warga asli. Karena melihat adanya lahan kosong yang tak dipakai lalu mereka menggunakan lahan tersebut untuk dimanfaatkan. Mereka mengolah lahan ini kemudian untuk ditanami sayuran kangkung.

2. Luas Lahan Yang Diolah

Lahan merupakan hal yang penting dalam berbagai usaha tani. Besaran lahan menentukan hasil panen yang akan dihasilkan. Selain menentukan hasil panen yang didapat, luas lahan juga menentukan pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengolah lahan tersebut. Menurut penelitian ini, diketahui bahwa lahan terkecil yang dimiliki oleh petani adalah 1 hektar. Rincian luas lahan yang dimiliki petani kangkung di Kelurahan Sukapura adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Luas Lahan Yang Diolah Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 - 1.7	4	22
2	1.8 - 2.4	11	61
3	2.5 - 3.1	1	6
4	3.2 - 3.8	1	6
5	3.9 - 4.5	1	6
Jumlah		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari tabel di atas luas lahan terbanyak yang dimiliki oleh Petani berkisar antara 1.8 – 2.4 hektar. Responden yang memiliki jumlah luas sawah tersebut ada 11 orang. Total luas yang digarap ada 38 hektar dan dikerjakan oleh 18 orang. Maka rata-rata pengerjaan 1 orang adalah 2.1 hektar. Rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani masih cukup luas. Hal ini dapat dibandingkan dengan data yang dimiliki oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015 (BPS, 2015:38) bahwa rata rata petani gurem hanya me-miliki 0.22 hektar pada tahun 2012.

3. Status Lahan Yang Diolah Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 responden dapat diketahui bahwa tidak satu orang pun yang memiliki lahan sendiri atau mengerjakan lahan milik orang lain. Lahan yang digarap di Kelurahan Sukapura ini di bagi menjadi dua, yakni lahan yang dimiliki oleh swasta dan lahan yang dimiliki oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Kepemilikan Lahan Responden

No	Pemilik Lahan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Milik Sendiri	0	0
2	Pemerintah	4	22
3	Swasta	14	78

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula pemilik lahan ini, dari swasta sepenuhnya lahan tersebut adalah milik PT. Teguh Timur. Sedangkan dari Pemerintah yang memiliki lahan tersebut adalah Pelindo. Status penguasaan lahan yang bukan milik petani menyebabkan sulitnya menambah modal berupa uang melalui berbagai macam kredit atau pinjaman. Dengan sulitnya menambah modal uang juga sulit untuk menambah hasil panen yang dihasilkan. Kseluruhan responden juga mengatakan bahwa apabila lahan ini sewaktu-waktu dapat dilarang untuk diolah lahannya. Hal ini dikarenakan sistem yang digunakan antara pengolah lahan dengan pemilik lahan hanyalah sebuah perjanjian untuk mengolah dan tidak ada sistem sewa.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa menurut responden keseluruhan lahan yang digarap termasuk subur. Sehingga dalam pengolahannya tidak terlalu membutuhkan banyak pengolahan tanah.

4. Modal

Untuk modal yang dimiliki oleh Responden berupa alat – alat yang dimiliki untuk pengolahan lahan ataupun pemeliharaan lahan. Alat – alat yang digunakan adalah cangkul, pedang dan mesin pompa. Cangkul digunakan oleh responden untuk menggemburkan tanah dan membentuk parit parit. Lalu Pedang digunakan oleh res-ponden untuk meratakan tinggi tanaman kangkung agar tunas yang nantinya tumbuh sama panjangnya. Sedangkan mesin pompa digunakan untuk mengeringkan atau me-ngisi lahan pertanian dengan air. Jumlah kepemilikan alat – alat yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Alat Yang digunakan Responden

No	Nama Alat	Jumlah Responden	
		1 Barang	> 1 Barang
1	Pedang	13	5
2	Cangkul	17	1
3	Mesin Pompa	2	0

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Satu orang responden paling banyak memiliki cangkul dan pedang yaitu dua. Sedangkan mesin pompa hanya dimiliki oleh dua orang saja. Hal ini dikarenakan menurut responden mesin pompa menurut mereka terlalu mahal sehingga bisa membebani pendapatan yang akan mereka terima.

5. Tenaga Kerja

Penghitungan tenaga kerja dilakukan dengan perhitungan Hari Orang Kerja (HOK). Penghitungan ini dilakukan dengan cara jumlah hari bekerja tenaga kerja dikalikan jumlah orang dan dikalikan dengan nilai kesetaraan Hari Kerja Petani (HKP). Untuk lelaki maka nilainya adalah 1 HKP dengan kerja untuk pengolahan tanah adalah 5 hari. Maka penghitungan HOKnya adalah 1 dikali 5 hari dikali

jumlah orang yang mengolah tanah, dan begitu juga untuk kegiatan yang lainnya. Setelah didapatkan jumlah HOK dari keselurahn responden maka dirata-ratakan jumlah HOKnya perhektar

Tabel 11. Hari Orang Kerja

No	Kegiatan	HOK/Ha
1	Pengolahan Tanah	2,7
2	Pemeliharaan Tanaman	3,86
3	Pemanenan Tanaman	3,28
	Jumlah	9,84

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa Pertanian kangkung membutuhkan tenaga kerja paling banyak yaitu 3.86 HOK/Ha pada kegiatan pemeliharaan tanaman. Sedangkan untuk pengolahan tanah pertanian kangkung membutuhkan tenaga kerja paling sedikit yaitu 2,7 HOK/Ha. Dan untuk Pemanenan membutuhkan tenaga kerja 3.28 HOK/Ha.

D. Jumlah Modal Tetap Usaha Tani

Jumlah modal usaha tani adalah semua biaya dan barang yang digunakan selama masa usaha tani yang memiliki biaya penyusutan atau tidak dapat sekali habis dalam satu kali pakai.

Tabel 12. Modal Tetap Usaha Tani

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	0 - 250.000	4	22
2	250.001 - 870.000	12	67
3	870.001 -1.490.000	0	0
4	1.490.001 - 2.110.000	1	6
5	2.110.001 - 2.730.000	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah modal tetap usaha tani yang terkecil dimiliki oleh responden adalah Rp200.000,00. Sedangkan jumlah modal tetap yang paling banyak dijawab responden ada diantara Rp2.110.001,00 – Rp2.730.000,00.

E. Faktor Produktivitas Pertanian

a. Pengetahuan Bertani

Pengetahuan bertani didapatkan dari lamanya seseorang bertani ataupun ilmu yang didaptkan dari hasil sosialisasi atau penyuluhan. Semakin lama seseorang bertani maka pengetahuannya tentang pertanian akan semakin banyak. Dan juga semakin banyak seseorang mendapatkan penyuluhan dan pendidikan mengenai pertanian akan semakin banyak pengetahuannya tentang pertanian.

Sedangkan untuk lama bertani, semua petani sudah bertani lebih dari 5 tahun. Untuk jumlah terbanyak adalah > 10 tahun yakni ada 15 responden yang menjawab. Sedangkan sisanya responden telah bertani 5 - 10 tahun. Data mengenai lama bertani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Lama Bekerja Responden Sebagai Petani

No	Lama Bekerja (Tahun)	frekuensi	Persentasi (%)
1	< 5	0	0
2	5 – 10	3	17
3	> 10	15	83
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Untuk penyuluhan semua responden menjawab tidak pernah ada penyuluhan dari organisasi manapun, baik itu Pemerintah, LSM, maupun Swasta

F. Jumlah Biaya Faktor Produktivitas Usaha Tani

Biaya untuk Produktivitas Usaha Tani dibagi menjadi 3 bagian yaitu Penanaman, Pemeliharaan, dan Pemanenan.

1. Persiapan dan Pengolahan Lahan serta Penanaman

   Untuk persiapan dan pengolahan lahan dilakukan dengan cara menggemburkan tanah. Penggemburan tanah ini dilakukan dengan cara mencangkul lahan. Sedangkan untuk masa tanam kedua tidak dilakukan karena akan merusak bibit kangkung yang berasal dari panen sebelumnya. Untuk masa tanam kedua hanya dilakukan pemotongan dengan menggunakan pedang. Sedangkan untuk pengaturan jumlah air dilakukan dengan menggunakan pompa air.

Untuk menggunakan atau menghidupkan mesin pompa air dilakukan dengan pengisian bahan bakar yaitu solar. Frekuensi responden dalam pengeluaran untuk solar dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 13. Biaya Solar

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 14.000	5	28
2	14.001 - 28.000	7	39
3	28.001 - 42.000	4	22
4	42.001 - 56.000	1	6
5	> 56.001	1	6
		18	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya solar terendah kurang Rp14.000,00 yaitu sebanyak 5 responden. Sedangkan responden paling menjawab Rp14.001,00 – Rp28.000,00 sebagai pengeluaran untuk solar yaitu sebanyak 7 responden. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp70.000,00 yaitu sebanyak 1 responden.

Untuk biaya penanaman tidak terlalu banyak yang dilakukan, menurut responden bibit yang digunakan ada yang dijual tetapi untuk menghemat biaya pengeluaran maka bibit mereka cari di rawa-rawa yang masih sulit untuk dijamah oleh manusia.

2. Pemeliharaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk proses pemeliharaan menggunakan mesin pompa, untuk pupuknya responden menjawab menggunakan pupuk urea sebagai pupuk utama dan pupuk SP 36 untuk pupuk tambahan urea. Selain dua hal tadi, responden menjawab mereka juga menggunakan solar untuk menyalakan mesin Pompa air.

Dari hasil penelitian dapat diketahui responden paling banyak menjawab untuk penggunaan pupuk urea adalah Rp500.000,00 – Rp800.000,00 yaitu 10 responden atau sekitar 56% responden. Sedangkan untuk biaya tertinggi dalam penggunaan pupuk Urea adalah diantara Rp1.100.001,00 – Rp1.400.000,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Biaya Pupuk Urea

No	Biaya (Rupiah)	Jumlah	Persentasi (%)
1	0 - 200.000	1	6
2	200.001 - 500.000	4	22
3	500.001 - 800.000	10	56
4	800.001 – 1.100.000	2	11
5	1.100.001 – 1.400.000	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Menurut responden penggunaan Pupuk SP 36 sendiri digunakan untuk penambah unsur hara saja. Ada yang menggunakan dan ada yang tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel berikut:

Tabel 16. Biaya Pupuk SP 36

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 28.000	2	11
2	28.001 - 56.000	12	67
3	56.001 - 84.000	0	0
4	84.001 - 112.000	1	6
5	> 112.001	3	17
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari 18 responden ada 2 orang yang tidak menggunakan pupuk SP 36 sedangkan sisanya menggunakan pupuk ini. Dari hasil penelitian diketahui penggunaan pupuk SP 36 responden paling sering menjawab Rp28.001,00 – Rp56.000,00 yakni sebanyak 12 orang responden atau sekitar 67% dari keseluruhan responden. Sedangkan biaya terbesar untuk penggunaan ppuk SP 36 ini adalah > Rp112.001,00 dengan 3 responden yang menjawab.

Untuk kegiatan pemeliharan yang terakhir adalah penggunaan solar dan mesin pompa. Untuk mesin pompa sendiri 16 responden menjawab untuk menyewa alat pompa dengan biaya Rp50.000,00 per harinya sedangkan dua responden lainnya tidak karena mereka memilki mesin pompa sendiri.

Untuk menggunakan atau menghidupkan mesin pompa air dilakukan dengan pengisian bahan bakar yaitu solar. Frekuensi responden dalam pengeluaran untuk solar dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 17. Biaya Solar

No	Jumlah Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 12.000	3	17
2	12.001 - 27.000	7	39
3	27.001 - 42.000	6	33
4	42.001 - 57.000	1	6
5	> 57.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya solar terendah ada diantara < Rp12.000,00 yaitu sebanyak 3 responden. Sedangkan responden paling menjawab Rp12.001,00 – Rp27.000,00 senagai pengeluaran untuk solar yaitu sebanyak 7 responden. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp70.000,00 yaitu sebanyak 1 responden.

3. Pemanenan dan Paska Panen

Untuk pemanenan responden sebagian besar menjawab bahwa mereka membayar atau sewa buruh untuk memanen hasil dari kangkung yang mereka tanam. Dan buruh yang memanen kangkung memiliki waktu memanen kangkung 1 hari. Menurut responden, biaya pemanenan kangkung dibayarkan bukan perorang tapi dibayarkan menurut berapa hasil panen yang didapatkan. Para pemanen kangkung mendapatkan upah sekitar Rp200,00-/buntalan. Menurut Responden pula 1 buntalan berisikan 10 ikat kangkung potong. Sehingga pembayaran buruh akan semakin meningkat ketika hasil panen mereka juga meningkat.

Dari hasil penelitian sebanyak 15 responden menjawab mengeluarkan uang sebanyak Rp120.001,00 - Rp250.000,00 untuk membayar buruh panen kangkung mereka. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh responden yakni lebih dari Rp510.000,00. Responden yang menjawab hal tersebut berjumlah satu orang. Sedangkan untuk biaya terkecil yang dikeluarkan responden adalah di bawah Rp120.000,00 dengan jumlah responden 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 16. Sewa Buruh

No.	Biaya (Rupiah)	Jumlah	Persentasi (%)
1	< 120.000	1	6
2	120.001 - 250.000	15	83
3	250.001 - 380.000	1	6
4	380.001 - 510.000	0	0
5	> 510.000	1	6
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Sedangkan untuk paska panen, responden juga menyewa buruh untuk mengangkut hasil panennya ke pinggir jalan untuk kemudian di bawa pembeli ke pasar. Sewa buruh ini juga menggunakan sistem harga perbuntalan yakni Rp100,00/buntalan. Dari penelitian didapat 12 responden mengeluarkan biaya Rp60.000,00 – Rp120.000. Ini merupakan biaya yang paling banyak dijawab oleh responden. Sedangkan biaya sewa paling tinggi adalah diantara > Rp240.001. Responden yang harus membayar biaya setinggi ini hanya satu orang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Sewa Buruh Angkut

No.	Biaya (Rupiah)	Jumlah	Persentasi (%)
1	< 60.000	1	6
2	60.001 - 120.000	15	83
3	120.001 - 180.000	1	6
4	180.001 - 240.000	0	0
5	> 240.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

4. Biaya Faktor Produktivitas Pertanian

Dengan menjumlahkan seluruh faktor produksi di atas maka didapatkanlah biaya faktor produktivitas pertanian.

Tabel 20. Biaya Faktor Produktivitas Pertanian

No	Biaya	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 560.000	1	6
2	560.001 - 1.560.000	14	81
3	1.560.001 - 2.560.000	2	12
4	2.560.001 - 3.560.000	0	0
5	> 3.560.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya terendah yang dikeluarkan oleh responden adalah kurang dari Rp560.000,00. Biaya ini hanya dikeluarkan oleh satu responden saja. Sedangkan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh responden adalah lebih dari Rp3.560.001,00. Biaya ini hanya dikeluarkan oleh satu responden saja.

G. Pengeluaran Usaha Tani

Pengeluaran usaha tani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk dikeluarkan agar bisa menghasilkan pendapatan. Pengeluaran usaha tani terdiri atas biaya faktor produktivitas. Sedangkan untuk modal tetap tidak dimasukkan sebagai pengeluaran usaha tani. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Pengeluaran Usaha Tani

NO	Keterangan		Tanam I	Tanam II
1	Modal Tetap	1. Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Rp20.000,00	Rp20.000,00
		2. Cangkul (Rp/Ha)	Rp30.000,00	
		3. Pedang (Rp/Ha)	-	Rp95.000,00
2	Biaya Faktor Produktivitas	1. Tenaga Mesin Persiapan Lahan		
		a. Mesin Pompa (Rp/Ha)	Rp49.000,00	Rp49.000,00
		b. Solar (Rp/Ha)	Rp10.192,00	Rp10.192,00
		2. Pupuk		
		a. Urea (Rp/Ha)	Rp283.946,00	Rp283.946,00
		b. TS (Rp/Ha)	Rp30.299,00	Rp30.299,00
		3. Tenaga Mesin Pemeliharaan Tanaman		
		a. Mesin Pompa (Rp/Ha)	Rp46.789,00	Rp46.789,00
		b. Solar (Rp/Ha)	Rp12.507,00	Rp12.507,00

4.	Tenaga Luar		
	a. Buruh Potong (Rp/Ha)	Rp. 104.338,00	Rp. 104.338,00
	b. Buruh Angkut (Rp/Ha)	Rp52.169/,00	Rp52.169,00

H. Pendapatan Pertanian

Pendapatan pertanian terbagi atas dua yaitu pendapatan pertanian kotor dan pendapatan pertanian bersih. Pendapatan pertanian kotor didapat dari hasil panen yang dijual dikali dengan harga pasar/jual. Setelah mendapatkan pendapatan kotor, maka pendapatan kotor tadi dikurangi biaya produktivitas pertanian maka didapatkanlah pendapatan bersih usaha tani. Hasil panen responden untuk satu kali masa tanam dapat dilihat pada tabel dibaawah ini:

Tabel 22. Jumlah Panen

No	Jumlah Panen (ikat)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	0 - 6.000	2	11
2	6.001 - 12.000	14	78
3	12.001 - 18.000	0	0
4	18.001 - 24.000	1	6
5	24.001 - 30.000	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil panen terbesar adalah 30.000 ikat atau diantara 24.001 – 30.000. Dan hasil panen terkecil adalah 5.000 ikat. Untuk sistem penjualan, pembeli yang berasal dari berbagai pasar induk di Jakarta

mendatangi responden. Setiap responden memiliki pembeli masing-masing. Pembeli itu berasal dari Pasar Minggu, Bendungan Hilir dan Pasar Induk Cipinang. Panen dilaksanakan pada pagi hingga sore hari dan diangkut ke pinggir jalan untuk kemudian ditutupi dengan terpal. Dan malam hari diambil oleh pembeli untuk kemudian diangkut kepasar.

Menurut responden harga kangkung tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan, nyaris sama atau bahkan sama sepanjang tahun. Satu ikat kangkung dihargai pembeli Rp300,00. Maka setelah harga jual dikalikan jumlah panen didapatkanlah pendapatan kotor pertanian.

Setelah didapat pendapatan pertanian kotor maka pendapatan tersebut dikurangi oleh jumlah biaya faktor produktivitas usaha tani maka didapatkanlah pendapatan bersih usaha tani.

Penanaman kangkung menurut responden dapat panen 2 kali dalam sebulan. Oleh karena itu pendapatan bersih pertanian kangkung dikali dua. Untuk modal tetap tidak dimasukkan dalam hitungan. Hal ini dikarenakan modal tetap usaha tani adalah barang yang tahan lama dan tidak mudah susut sehingga dapat digunakan oleh petani secara terus menerus.

Untuk mengetahui pendapatan reponden sebulan dari pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Pendapatan Pertanian Perbulan

No.	Biaya (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 2.000.000	1	6
2	2.000.001 - 4.000.000	11	61
3	4.000.001 - 6.000.000	4	22
4	6.000.001 - 8.000.000	1	6
5	> 8.000.001	1	6
		18	100%

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pendapatan responden terendah dari pertanian kangkung adalah Rp1.880.000,00 atau di bawah Rp2.000.000,00, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah Rp9.440.000,00. Responden paling banyak menjawab mendapatkan penghasilan antara Rp2.000.001,00 – Rp4.000.000,00 yakni 11 orang atau sekitar 61%. Untuk pendapatan rata-rata perbulannya dari Pertanian adalah Rp3.952.916,667. Jika dibandingkan dengan UMP DKI tahun 2017 maka pendapatan pertanian ini masih di atas UMP DKI yaitu Rp3.300.000,00.

Sedangkan untuk pendapatan pertanian perhektar/bulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 24. Pendapatan Pertanian Per-Hektar/Bulan

No	Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	0 - 1.200.000	1	6
2	1.200.001 - 1.550.000	2	11
3	1.550.001 - 1.900.000	6	33
4	1.900.001 - 2.250.000	7	39
5	2.250.001 - 2.600.000	2	11
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Pendapatan perhektar/bulan terkecil adalah Rp1.113.333,33 yaitu sebanyak 1 responden. Sedangkan pendapatan perhektar/bulan terbesar ada diantara Rp2.250.001,00 – Rp2.600.000,00 yaitu sebanyak dengan 2 responden

I. Keuntungan Usaha Tani Kangkung di daerah Penelitian

Usaha tani kangkung secara ekonomi mengunntungkan dapat diketahui menggunakan analisisi R-C Ratio (Return Cost Ratio) atau yang dikenal denga perbandingan antara penerimaan dengan biaya keseluruhan. Rata-rata R-C dari usaha tani kangkung per petani dan per hektar dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. R-C Ratio

No.	Uraian	Per Hektar
1	Pengeluaran Usaha Tani	Rp 1.233.073,19
2	Pendapatan Usaha Tani	Rp 1.890.736,33
3	R-C Ratio	1,53

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Berdasarkan tabel 25 diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata R-C Ratio dari usaha tani kangkung per hektar per masa tanam adalah sebesar 1,53 dengan penerimaan sebesar Rp1.890.736,33 dan pengeluaran sebesar Rp1.233.073,19.

Dengan nilai R-C ratio 1,53 maka usaha tani secara tani menguntungkan karena lebih dari 1. Dan menunjukkan bahwa dengan pengeluaran usaha tani sebesar Rp1.233.073,19 per hektar/bulan akan mendapatkan penghasilan Rp1.890.736,33 per hektar/bulan atau 1.53 kali lipat dengan kata lain hasil penjualan kangkung mencapai 153% dari pengeluaran usaha tani yang dikeluarkan. Maka kentungan yang didapatkan petani per hektar/bulan adalah Rp657.663,14.

J. Pengeluaran Responden

Untuk mengukur pengeluaran responden untuk kebutuhan hidup selama sebulan, didapat dengan cara menjumlahkan pengeluaran responden untuk kebutuhan makan. Selain hal itu juga ditambah pengeluaran responden untuk pakaian, rekreasi, biaya pendidikan, listrik dan air, biaya rumah (jika rumah bukan milik sendiri), pengeluaran untuk tabungan.

Untuk status rumah responden dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden (56%) adalah milik sendiri. Itu artinya mereka tidak harus mengeluarkan biaya untuk sewa rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 26. Status Kepemilikan Rumah

No	Status Rumah	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Milik Sendiri	10	56
2	Sewa/Kontrak	8	44
3	Bersama Saudara	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Setelah semua pengeluaran - pengeluaran itu dijumlahkan, maka diperoleh pengeluaran responden selama sebulan. Responden dengan pengeluaran terbanyak adalah Rp5.569.000,00. Sedangkan responden paling banyak menjawab pengeluaran mereka adalah di bawah Rp2.000.000,00 dan Rp3.000.001,00 - Rp4.000.000,00. Jumlah responden yang menjawab ada 6 orang. Untuk mengetahui pengeluaran responden selama sebulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Pengeluaran Responden selama Sebulan

No	Pengeluaran Responden Sebulan (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 2.000.000	1	33
2	2.000.001 - 4.000.000	12	22
3	4.000.001 - 6.000.000	3	33
4	6.000.001 - 8.000.000	1	6
5	> 8.000.001	1	6
	Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Dari 18 responden ada 2 orang yang menabung. Tetapi kedua responden ini mengatakan bahwa mereka tidak rutin dalam menabung. Sehingga hanya ketika keuntungan sangat besar baru mereka menabung di bank.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada keluarga responden yang berada di kampong halaman sehingga mereka harus mengirimkan uang untuk ke kampungnya. Selain itu didapat pula pengeluaran terbesar responden adalah untuk biaya sekolah terutama yang anaknya mengenyam pendidikan perguruan tinggi.

K. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga petani diperoleh dari jumlah pendapatan pertanian ditambah dengan pendapatan anggota keluarga yang bekerja, seperti pendapatan dari usaha rumah tangga, bekerja di bidang yang lain, dll.

a. Pekerjaan Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 6 orang memiliki pekerjaan sampingan, 1 orang memilki anak yang bekerja, sedangkan yang lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Responden bekerja karena merasa pendapatan dari hasil pertanian belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk jenis pekerjaan lain responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 28. Pekerjaan Lain Responden dan Keluarga

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Buruh Lepas	4	22
2	Karyawan Swasta	1	6
3	Sewa Mesin Pompa	2	11
4	Wiraswasta	2	11

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jenis pekerjaan sampingan terbanyak adalah buruh lepas yakni 4 responden. Untuk responden yang menjawab karyawan swaasta adalah anaknya yang bekerja sebagai karyawan swasta, namun anak responden tersebut memberikan penghasilannya ke keluarga. Sedangkan untuk wiraswasta bekerja membuka warung. Warung yang dibuka di kerjakan oleh istrinya yang ada dirumah.

Besaran pendapatan antara satu responden dengan responden lainnya tidak sama. Tergantung dari jenis pekerjaannya. Untuk mengetahui pendapatan responden dari pekerjaan sampingan dapat dilihat dari tabel:

Tabel 29. Pendapatan Dari Pekerjaan Lainnya

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 300.000	3	17
2	300.001 - 500.000	1	6
3	500.001 - 700.000	2	11
4	700.001 - 900.000	0	0
5	> 900.000	1	6

Sumber : Hasil Penelitian, Desember 2016

Pendapatan responden terendah adalah Rp300.000,00. Dan pendapatan ini merupakan jawaban terbanyak dari responden. Responden dengan pendapatan tersebut bekerja sebagai buruh kasar. Sedangkan pendapatan tertinggi adalah Rp1.000.000,00, ini berasal dari anak responden yang bekerja sebagai karyawan swasta.

b. Pendapatan Total Keluarga

Tabel 30. Pendapatan Total Keluarga Per Bulan

No	Pendapatan Sebulan (Rupiah)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 2.200.000	1	6
2	2.200.001 - 4.200.000	11	61
3	4.200.001 - 6.200.000	4	22
4	6.200.001 - 8.200.000	1	6
5	> 8.200.001	1	6
		18	100

Sumber : Hasil Penelitian. Desember 2016

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pendapatan keluarga responden terendah adalah Rp1.880.000 atau di bawah Rp2.000.000, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah Rp9.440.000. Responden paling banyak menjawab mendapatkan penghasilan antara Rp2.000.001 – Rp4.000.000,00 yakni 11 orang atau sekitar 61%. Untuk pendapatan rata-rata perbulannya adalah Rp4.147.361,11.

Untuk mengetahui kontribusi dari pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga dilakukan dengan cara membagi jumlah kontribusi pertanian dengan jumlah responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besarnya Persentasi variabel y dipengaruhi oleh variabel x. Variabel x dalam penelitian ini adalah pendapatan pertanian sedangkan variabel Y adalah pendapatan keluarga. Kontribusi Pertanian terkecil adalah 77%, hal ini berarti Pendapatan Pertanian menyumbangkan 77% terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan kontribusi pertanian terbesar adalah 100%. Setelah dihitung maka didapatkan kontribusi pertaniannya adalah 95%.

Ditafsirkan bahwa pendapatan pertanian memiliki kontribusi tinggi terhadap pendapatan keluarga petani di daerah penelitian, karena besarnya di

atas 50%. sedangkan sisa pendapatan keluarga yakni 5%, didapatkan dari pekerjaan lain responden dan pendapatan anggota keluarga yang lain.

L. Pembahasan

Tabel 31. *Cash Flow* Usaha Tani Kangkung

NO	PENGELOLAAN		Tanam I	Tanam II
1	Persemaian dan pembib-itan	1. Varietas benih	Berasal dari Rawa	Sisa Panen atau berasal dari Rawa
		2. Harga	Rp 0,00	Rp0,00
		3. Jenis Pupuk	-	-
2	Persiapan dan penge-loalaan lahan	1. Pupuk		
		a. Dosis	-	-
		b. Biaya	-	-
		2. Pemompaan Air		
		a. Sewa Mesin Pompa	Rp49.000,00	Rp49.000,00
		b. Biaya Solar	Rp10.192,00	Rp10.192,00
		3. Alat Bajak	Cangkul	
		a. Biaya	Rp. 30.789,00	
		4. Alat Potong		Pedang
		a. Biaya	-	Rp95.000
		5. Jumlah Bajak	1 kali	1 kali
		6. Kedalaman Bajak	-	-
		7. Waktu Olah Tanah	2 hari	2 hari
3	Penanaman	1. Pola tanam	Tunggal	Tunggal
		2. Sistem tanam	-	-
		3. Jarak tanam	-	-
4	Pemeliharaan	1. Lama Masa Pemeli-haraan	10 Hari	10 Hari
		2. Pemupukan		
		a. Jenis Pupuk	Pupuk Urea	Pupuk Urea
		b. Dosis	100 -150 kg/ha	100 -150 kg/ha
		c. Harga	Rp 283.946,00/ha	Rp 283.946/ha
		d. Jenis Pupuk	TS	TS

		e. Dosis	10 -20 kg/ha	10 -20 kg/ha
		f. Harga	Rp30.299,00/ha	Rp30.299/ha
		3. Pengairan		
		a. Alat Pompa Air	Rp46.789,00/ha	Rp46.789/ha
		b. Solar	Rp12.507,00/ha	Rp12.507/ha
		4. Tenaga Kerja		
		Biaya	Rp18.253,00/ha	Rp18.253/ha
7	Panen	1. Umur panen	15 hari	15 hari
		2. Alat yang digunakan	Pisau dan Tali	Pisau dan Tali
		3. Jumlah Pemanen	4 – 8 orang	4 – 8 orang
		4. Biaya	Rp104.338,00/ha	Rp104.338/ha
8	Pasca panen	1. Angkut		
		a. Jumlah Tenaga Angkut	2 – 4 orang	2 – 4 orang
		b. Biaya	Rp52.169,00/ha	Rp52.169/ha
9	Hasil produksi dan panen	1. Hasil Produksi	5.206 ikat/ha	5.206 ikat/ha
		2. Hasil Penjualan	Rp 1.561.904,76 /ha	Rp 1.561.904,76/ha
		3. Kemana menjual hasil panen	Pedagang borongan	Pedagang borongan
		4. Asal modal (dana)	Sendiri	Sendiri
10.	Biaya Total		Rp616.536,00	Rp616.536,00
11.	Hasil Bersih		Rp945.368,00	Rp945.368,00
		Total Biaya Sebulan		Rp1.890.736

Langkah-langkah yang dilakukan petani untuk melakukan aktivitas pertanian kangkung terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Pengolahan lahan dan Penanaman.

Pengolahan lahan yang dimaksud adalah mempersiapkan lahan sebelum ditanami tanaman kangkung. Pengolahan lahan ini dimulai dengan mencabuti rumput-rumput atau tanaman kangkung yang sudah mati.

Untuk tanaman kangkung yang sudah mati maka dicabut dan diganti dengan stek yang baru. Stek yang baru berasal dari tanaman kangkung yang selesai di panen lalu di tanam. Petani tidak menggunakan bibit yang dijual seperti varietas Sinyonya dan Gomong.

Apabila lahan sawah banjir maka sebelum pengolahan tanah dilakukan pemompaan agar lahan sawah bisa diolah. Untuk beberapa responden yang tidak memiliki pompa air dilakukan dengan menyewa pompa air. Biasanya responden menyewa pada petani lain yang memiliki pompa air. Harga sewa pompa air cukup murah yakni Rp.50.000,00 untuk satu kali masa tanam. Namun apabila pompa ini dipakai oleh petani yang memiliki pompa tersebut maka penyewa harus mengalah. Sedangkan untuk mengaktifkan pompa air dibutuhkan solar. Responden biasanya mengatakan untuk sekali pompa tidak sampai menghabiskan 4 liter solar. Tapi tergantung keadaan lahan sawah yang tergenang. Pemompaan juga dilakukan untuk membasmi hama wereng apabila hama tersebut menyerang. Setelah lahan siap maka lahan dicangkul oleh responden. Pemupukan tidak dilakukan pada tahap ini.

Sedangkan untuk tanaman kangkung yang belum mati diratakan tunasnya sepanjang 2-3 cm dari tanah dengan menggunakan pedang. Ini dilakukan agar kangkung air tersebut dapat tumbuh dengan bagus. Selain itu volume air juga dikurangi secara signifikan. Hal ini menurut responden dilakukan agar tidak merusak akar yang ada.

2. Pemeliharaan

Sekitar satu minggu setelah proses pengolahan lahan dan penanaman atau pengembalian fungsi stek kangkung maka dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan disini diartikan sebagai memelihara tanaman kangkung dari sejak ditanam sampai kangkung siap untuk dipanen.

Selama pemeliharaan tanaman kangkung, air harus terus mengalir. Aliran air tdiak boleh dibuat terlalu deras. Untuk membuat aliran air ini maka ada parit-parit kecil untuk mengalirkan air. Untuk menambah volume air pun digunakan pompa air kembali.

Selain pemeliharaan dengan aliran air, pemupukan juga dilakukan untuk menambah kesuburan tanah. Pupuk yang dipakai adalah pupuk urea. Besaran jumlah pupuk tergantung luas lahan yang dimiliki. Selain pupuk urea yang dipakai untuk menyuburkan tanah juga dipakai Pupuk SP 36, namun ada beberapa yang tidak menggunakan pupuk ini. Untuk pemeliharaan sendiri, 17 responden tidak dibantu oleh siapapun. Sedangkan ada 1 orang responden yang dibantu untuk pemeliharaan. Mereka menggunakan buruh dengan upah Rp150.000,00 per satu minggu. Selain memelihara lahan sawah responden juga mengatakan bahwa mereka merapikan jalur air untuk pengairan sawah tersebut.

3. Panen dan Paska Panen

Setelah berumur 2 minggu maka tanaman kangkung siap dipanen. Tanaman kangkung yang sudah tinggi batang dan banyak daunnya siap untuk dipanen. Cara memanennya adalah memotong tanaman kangkung tersbut sekitar 8-10 cm. untuk pemotongan kangkung sendiri menggunakan tenaga buruh. Upah yang didapat sesuai dengan jumlah hasil panenan, yakni Rp200,00 per-buntalan. Satu buntalan dapat terisi 10 ikat kangkung potong. Pemotongan dilakukan dengan pisau dapur dan tali yang digunakan berasal dari buruh tersebut.

Panen dilakukan pada pagi hari atau sore hari, hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas kangkung agar tidak cepat kering. Panen ini biasanya dilakukan oleh perempuan bukan laki-laki.

Setelah dipanen maka kangkung harus diangkut ke pinggir sawah untuk kemudian dibawa ke pasar oleh pedagang atau tengkulak. Untuk pengangkutan

tanaman ini menggunakan buruh kembali. Upah buruh ini serupa dengan upah buruh pemanenan yakni Rp100,00 per buntalan.

Hasil panen ini dijual ke beberapa pasar, dan setiaap responden memiliki langganannya masing-masing. Dan penjual lah yang datang ke tempat bukan responden yang mengantarnya ke pasar. Pasar-pasar yang membeli kangkung potong di Kelurahan Sukapura antara lain Pasar Bendungan Hilir, Pasar Cipinang, Pasar Kramat Jati, dan Pasar Induk Cililitan.

4. Kontribusi Pertanian Kangkung Terhadap Pendapatan Keluarga.

Total luas lahan yang diolah adalah 38 Ha, sedangkan total jumlah panen yang didapat oleh seluruh responden adalah 200.000 ikat kangkung atau 20.000 buntalan dalam sekali tanam. Rasio keuntungan dari hasil pertanian yang didapat oleh responden adalah 1,53. Ini berarti bahwa pertanian kangkung memberikan pendapatan pertanian hampir dua kali lipat dari modal yang dikeluarkan.

Uang yang didapat dari hasil panen ini digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Selain itu digunakan pula untuk membayar hutang-hutang faktor produktivitas pertanian bila responden berhutang. faktor produktivitas pertanian yang dibeli secara berhutang biasanya adalah pupuk.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pendapatan responden terendah dari pertanian kangkung adalah Rp1.880.000,00 atau di bawah Rp2.000.000, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah Rp9.440.000. Untuk pendapatan rata-rata petani perbulannya dari pertanian adalah Rp3.952.916,667. Jika dibandingkan dengan UMP DKI tahun 2017 maka pendapatan pertanian ini masih di atas UMP DKI yaitu Rp3.300.000,00.

Beberapa responden merasa bahwa hasil dari pertanian ini belum cukup sehingga beberaapa responden ada yang memiliki pekerjaan yang lain. Pekerjaan

lain yang dimiliki responden adalah Membuka warung dan bekerja sebagai buruh kasar.

Kontribusi pendapatan pertanian terkecil adalah 66% sedangkan kontribusi pendapatan pertanian terbesar adalah 100%. Rata-rata kontribusi pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah 93%. Ditafsirkan kontribusi pendapatan pertanian terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian adalah tinggi, karena nilai kontribusi lebih dari 50%.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, F.I. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Usaha Tani Padi Sawah*. Sumatera: USU.

Anwar. 1980. *Ekonomi Indonesia Masalah dan Prospek*. Jakarta: UI Press.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Sitanala. 2006. *Konservasi Tanah dan Air Edisi II*. Bogor: IPB.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Jakarta Utara Dalam Angka.* Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Sensus Penduduk*. Jakarta: BPS.

Carther, Amanda. 2008. *Urban Grower's Manual*. Massachusetts: *The Project Inc.*

Effendi, Tadjuddin Noer. 2008. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.

Food and Agriculture Organization. 1996. *The State of Food and Agriculture*. Roma: FAO

Husin, Sofyan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Petani*. UI.

Inggah, Noor H. 2012. *Teknologi Budidaya Kangkung Air Ramah Lingkungan*. Jakarta.

Irwan, Z D. 2005. Tantangan Lingkungan Dan Lansekap Hutan Kota. Jakarta: Bumi Aksara.

Jamal, Erizal. 2006. *Siapakah Yang Disebut Petani Itu*? Jakarta: Sinar Tani.

Kaufman, Jerry and Martin Bailkey. 2000. *Farming Inside Cities: Entrepreneurial Urban Agriculture in the United States*. Lincoln Institute.

Kadariah. 1993. *Analisa Pendapatan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara.

Mahananto. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah*. Jurnal: Wacana

Manuwoto. 1999. *Model Pengembangan Agribisinis Perkotaan di Bogor.* Bogor: Kumpulan Makalah ICMI.

Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Santoso, Eko Budi. 2014. *Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya.* Surabaya: ITS.

Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang: UB *Press*.

Smith, J. A. 1996. *Urban Agriculture: Food, Jobs and Sustainable cities.* Publication Series for Habitat II, Vol I. New York: UNDP.

Soetriono dan Suwandari, Anik.2016. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris Agribisnis Industri.* Malang: Instrans Publishing.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.

Suhartoyo. 1987. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani*. Semarang: Balai Latihan dan Penyuluhan Pertanian.

Rachmat, Muchjidin. 2011. *Potensi Lahan Pertanian Perkotaan dalam Penyediaan Pangan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Lampiran 1. Modal Awal dan Biaya Persiapan Lahan dan Pengolahan Lahan

No Responden		Modal Awal				Biaya Persiapan Lahan dan Pengolahan Lahan					
	Luas Lahan (Ha)	Cangkul	Pedang	Mesin Pompa	Jumlah Modal Tetap	Biaya Sewa Mesin Pompa	Mesin Pompa /ha	Biaya Solar	Slr/Ha	Sewa Buruh Olah	brh/ha
1	2	75.000,00	200.000,00	-	275.000,00	100.000,00	50.000,00	25.000,00	12.500,00	-	-
2	1	60.000,00	200.000,00	-	260.000,00	-	-	-	-	-	-
3	2	50.000,00	200.000,00	-	250.000,00	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	-	-
4	2	100.000,00	175.000,00	-	275.000,00	100.000,00	50.000,00	20.000,00	10.000,00	-	-
5	3,5	140.000,00	400.000,00	1.500.000,00	2.040.000,00	-	-	52.500,00	15.000,00	450.000,00	128.571,43
6	2	60.000,00	370.000,00	-	430.000,00	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	-	-
7	2	75.000,00	200.000,00	-	275.000,00	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	-	-
8	4,5	210.000,00	500.000,00	2.000.000,00	2.710.000,00	-	-	70.000,00	15.555,56	900.000,00	200.000,00
9	1	60.000,00	400.000,00	-	460.000,00	50.000,00	50.000,00	20.000,00	20.000,00	-	-
10	2	75.000,00	160.000,00	-	235.000,00	100.000,00	50.000,00	25.000,00	12.500,00	-	-
11	1,5	75.000,00	130.000,00	-	205.000,00	100.000,00	66.666,67	15.000,00	10.000,00	-	-
12	2	60.000,00	140.000,00	-	200.000,00	100.000,00	50.000,00	10.000,00	5.000,00	-	-
13	2	75.000,00	200.000,00	-	275.000,00	100.000,00	50.000,00	10.000,00	5.000,00	-	-
14	3	75.000,00	400.000,00	-	475.000,00	250.000,00	83.333,33	35.000,00	11.666,67	-	-
15	2	75.000,00	400.000,00	-	475.000,00	100.000,00	50.000,00	20.000,00	10.000,00	-	-
16	1,5	60.000,00	200.000,00	-	260.000,00	100.000,00	66.666,67	16.875,00	11.250,00	-	-
17	2	75.000,00	200.000,00	-	275.000,00	-	-	-	-	-	-
18	2	60.000,00	200.000,00	-	260.000,00	-	-	-	-	-	-
	Jumlah				9.635.000,00		716.666,67		183.472,22		328.571,43
	Rata Rata				535.277,78		39.814,81		10.192,90		18.253,97

Lampiran 2. Biaya Pemeliharaan Usaha Tani

No Responden	Biaya Pemeliharaan									
	Biaya Sewa Mesin Pompa	Msn Pompa/ha	Biaya Solar	Solar/Ha	Biaya Pupuk Urea	Urea/Ha	Biaya Pupuk SP 36	SP36/Ha	Sewa Buruh Pemeliharaan	Buruh Pelihara/Ha
1	100.000,00	50.000,00	25.000,00	12.500,00	600.000,00	300.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
2	50.000,00	50.000,00	15.000,00	15.000,00	250.000,00	250.000,00	120.000,00	120.000,00	-	-
3	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	550.000,00	275.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
4	100.000,00	50.000,00	20.000,00	10.000,00	600.000,00	300.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
5	-	-	52.500,00	15.000,00	900.000,00	257.142,86	120.000,00	34.285,71	450.000,00	128.571,43
6	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	600.000,00	300.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
7	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	500.000,00	250.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
8	-	-	70.000,00	15.555,56	1.300.000,00	288.888,89	140.000,00	31.111,11	900.000,00	200.000,00
9	50.000,00	50.000,00	10.000,00	10.000,00	200.000,00	200.000,00	50.000,00	50.000,00	-	-
10	100.000,00	50.000,00	25.000,00	12.500,00	650.000,00	325.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
11	100.000,00	66.666,67	25.000,00	16.666,67	500.000,00	333.333,33	50.000,00	33.333,33	-	-
12	100.000,00	50.000,00	10.000,00	5.000,00	550.000,00	275.000,00	-	-	-	-
13	100.000,00	50.000,00	10.000,00	5.000,00	570.000,00	285.000,00	-	-	-	-
14	250.000,00	83.333,33	35.000,00	11.666,67	900.000,00	300.000,00	100.000,00	33.333,33	-	-
15	100.000,00	50.000,00	20.000,00	10.000,00	600.000,00	300.000,00	50.000,00	25.000,00	-	-
16	100.000,00	66.666,67	16.875,00	11.250,00	430.000,00	286.666,67	50.000,00	33.333,33	-	-
17	50.000,00	25.000,00	30.000,00	15.000,00	570.000,00	285.000,00	40.000,00	20.000,00	-	-
18	100.000,00	50.000,00	30.000,00	15.000,00	600.000,00	300.000,00	30.000,00	15.000,00	-	-
Jumlah		841.666,67		225.138,89		5.111.031,75		545.396,83		328.571,43
Rata-Rata		46.759,26		12.507,72		283.946,21		30.299,82		18.253,97

Lampiran 3. Biaya Panen dan Paska Panen, Hasil Panen, dan Jumlah Biaya

No Responden	Biaya Panen dan Pasca Panen			Hasil Panen		Jumlah Biaya			
	Buruh Potong/Ha	Sewa Buruh Angkut	Buruh Angkut/Ha	Jumlah Total (Rupiah)	Hasil Panen/Ha	Biaya Masa Tanam 1	Biaya Per Hektar	Biaya Tanam Sebulan	Tanam Sebulan/Ha
1	100.000,00	100.000,00	50.000,00	2.700.000,00	1.350.000,00	1.200.000,00	600.000,00	2.400.000,00	1.200.000,00
2	140.000,00	70.000,00	70.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00	645.000,00	645.000,00	1.290.000,00	1.290.000,00
3	110.000,00	110.000,00	55.000,00	3.300.000,00	1.650.000,00	1.190.000,00	595.000,00	2.380.000,00	1.190.000,00
4	100.000,00	100.000,00	50.000,00	3.000.000,00	1.500.000,00	1.190.000,00	595.000,00	2.380.000,00	1.190.000,00
5	91.428,57	160.000,00	45.714,29	6.000.000,00	1.714.285,71	2.505.000,00	715.714,29	5.010.000,00	1.431.428,57
6	100.000,00	100.000,00	50.000,00	3.000.000,00	1.500.000,00	1.210.000,00	605.000,00	2.420.000,00	1.210.000,00
7	110.000,00	110.000,00	55.000,00	3.300.000,00	1.650.000,00	1.140.000,00	570.000,00	2.280.000,00	1.140.000,00
8	133.333,33	300.000,00	66.666,67	9.000.000,00	2.000.000,00	4.280.000,00	951.111,11	8.560.000,00	1.902.222,22
9	120.000,00	60.000,00	60.000,00	1.500.000,00	1.500.000,00	560.000,00	560.000,00	1.120.000,00	1.120.000,00
10	100.000,00	100.000,00	50.000,00	3.300.000,00	1.650.000,00	1.250.000,00	625.000,00	2.500.000,00	1.250.000,00
11	120.000,00	90.000,00	60.000,00	3.000.000,00	2.000.000,00	1.060.000,00	706.666,67	2.120.000,00	1.413.333,33
12	100.000,00	100.000,00	50.000,00	3.000.000,00	1.500.000,00	1.070.000,00	535.000,00	2.140.000,00	1.070.000,00
13	90.000,00	90.000,00	45.000,00	2.700.000,00	1.350.000,00	1.060.000,00	530.000,00	2.120.000,00	1.060.000,00
14	80.000,00	120.000,00	40.000,00	3.600.000,00	1.200.000,00	1.930.000,00	643.333,33	3.860.000,00	1.286.666,67
15	90.000,00	90.000,00	45.000,00	2.700.000,00	1.350.000,00	1.160.000,00	580.000,00	2.320.000,00	1.160.000,00
16	93.333,33	70.000,00	46.666,67	2.100.000,00	1.400.000,00	923.750,00	615.833,33	1.847.500,00	1.231.666,67
17	90.000,00	90.000,00	45.000,00	2.700.000,00	1.350.000,00	960.000,00	480.000,00	1.920.000,00	960.000,00
18	110.000,00	110.000,00	55.000,00	3.300.000,00	1.650.000,00	1.090.000,00	545.000,00	2.180.000,00	1.090.000,00
Jumlah	1.878.095,24		939.047,62		28.114.285,71		11.097.658,73		22.195.317,46
Rata - Rata	104.338,62		52.169,31		1.561.904,76		616.536,60		1.233.073,19

Lampiran 4. Pendapatan Bersih Usaha Tani Satu Bulan, Pendapatan Keluarga, dan Kontribusi Usaha Tani

No Responden	Pendapatan Bersih		Pendapatan Bersih Satu Bulan		Pendapatan Keluarga	Kontribusi
	Total	P.Total/Ha	P.Bersih x 2	Pendapatan Bersih/ha		
1	1.500.000,00	750.000,00	3.000.000,00	1.500.000,00	3.000.000,00	100%
2	1.155.000,00	1.155.000,00	2.310.000,00	2.310.000,00	2.610.000,00	89%
3	2.110.000,00	1.055.000,00	4.220.000,00	2.110.000,00	4.220.000,00	100%
4	1.810.000,00	905.000,00	3.620.000,00	1.810.000,00	3.620.000,00	100%
5	3.495.000,00	998.571,43	6.990.000,00	1.997.142,86	7.590.000,00	92%
6	1.790.000,00	895.000,00	3.580.000,00	1.790.000,00	3.580.000,00	100%
7	2.160.000,00	1.080.000,00	4.320.000,00	2.160.000,00	4.320.000,00	100%
8	4.720.000,00	1.048.888,89	9.440.000,00	2.097.777,78	9.840.000,00	96%
9	940.000,00	940.000,00	1.880.000,00	1.880.000,00	2.180.000,00	86%
10	2.050.000,00	1.025.000,00	4.100.000,00	2.050.000,00	4.100.000,00	100%
11	1.940.000,00	1.293.333,33	3.880.000,00	2.586.666,67	4.180.000,00	93%
12	1.930.000,00	965.000,00	3.860.000,00	1.930.000,00	3.860.000,00	100%
13	1.640.000,00	820.000,00	3.280.000,00	1.640.000,00	4.280.000,00	77%
14	1.670.000,00	556.666,67	3.340.000,00	1.113.333,33	3.340.000,00	100%
15	1.540.000,00	770.000,00	3.080.000,00	1.540.000,00	3.080.000,00	100%
16	1.176.250,00	784.166,67	2.352.500,00	1.568.333,33	2.952.500,00	80%
17	1.740.000,00	870.000,00	3.480.000,00	1.740.000,00	3.480.000,00	100%
18	2.210.000,00	1.105.000,00	4.420.000,00	2.210.000,00	4.420.000,00	100%
Jumlah		17.016.626,98		34.033.253,97	74.652.500,00	1712%
Rata-Rata		945.368,17		1.890.736,33	4.147.361,11	95%

Pemompaan Dari Sawah Ke Luar Saw

Pemanenan Kangkung

Penghitungan Jumlah Panen Yang Didapat

Pemanenan Kangkung Yang Dilakuka oleh Buruh Sewa

Wawancara Dengan Salah Satu Responden

JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Building Future Leaders

KARTU SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Pulung Nugroho.

Nomor Registrasi : 4315110102

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P/H	Paraf Koord
1	21/05/2014	Kesiapsiagaan Petani Tambak dalam Menanggulangi Banjir Rob di Kota Tegal, Jawa Tengah	Dwi Asih M	H	
2	21/05/2014	Hubungan Kejadian Banjir Dengan Kejadian Diare di Kota Administrasi Jakarta Timur	Puput Rachmani	H	
3	21/05/2014	Studi Validitas Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Jakarta Timur, DKI Jakarta	Indira Noormalita	H	
4	4/6/2014	Hubungan antara Kebisingan Pesawat Terbang dgn Konsentrasi Belajar Siswa	Ananda Pratiwi	H	
5	4/6/2014	Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Pendidik dalam Membuang Sampah Kelas	Haris Fadillah	H	
6	4/6/2014	Tinjauan Daya Tarik Objek Wisata di Jakarta	Ibnu Nugroho	H	
7	4/6/2014	Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Relokasi Permukiman Bledug Kuwu Kec	Dian N.A.	P	
8	4/6/2014	Studi Perilaku Siswa dalam Majaga Kelestarian Lingkungan di Sekolah sp Berbasis Adiwiyata	Mustofa Basyir	P	
9	12/6/2014	Pengaruh Pemanfaatan Fitur-Fitur Bagor Sebagai Media Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Lit	Ahmad Dzulfaqor	H	
10	12/6/2014	Perbedaan Project Based Learning dan Base Learning terhadap Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013	Anisa Salsabila	H	
11	12/6/2014	Studi Migrasi Sirkuler Asal Desa Trajaya Kecamatan Paberik, Kabupaten Majalengka	Rianto	H	
12	12/6/2014	Distribusi Harga Lahan Permukiman di Kel. Cawang Kec. Kramat Jati, Jakarta	Nina Damayanti	H	
13	31/12/2014	Hubungan antara Peng. Pelestarian Lingkungan dgn partisipasi masy. Pesisir dlm Pengelolaan Lingkungan Desa Muaria Jaya	Rischa Rany	H	
14	31/12/2014	Dinamika garis pantai Marunda, Kel. Marunda Kec. Cilincing, Jakarta Utara	Mulya Harini	H	
15	31/12/2014	Analisis Potensi Pengaju di Kel. Duren Jaya, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi	Citra Khairisma S	H	
16	31/12/2014	Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Keluarga Melayani di Kel Tegalsari & Mustarejo, Kt. Tegal	Mukh. Abdulgani	H	
17	7/1/2015	Pola Pengelolaan Lahan Pertanian dan Produktivitas Berdasarkan Zona Ikan Kota Pontianak	Atie Fetriyanti	H	
18	7/1/2015	Studi Diversifikasi Mata Pencaharian Pekerja di Objek Wisata Pantai Dan Sukaraya	Irma Novianti	H	
19	7/1/2015	Evaluasi Pelaksanaan Program 1000 Bank Sampah di Kota Tangerang	Selvi Widari		
20	7/1/2015	Analisis Kondisi Lahan di Kep. P. Pramuka	Septi Dwi F	H	

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P / H	Paraf Kodra
1	07-1-2015	Pola Pengelolaan Lahan Pertanian Dan Pendapatan Petani Bersawah Dan Ikan di Desa Cikarang Kec. Pebasari, Bekasi	Arie Fengsto	H	
2	07-1-2015	Studi Diversifikasi mata pencaharian petani di Objek Wisata Petani Desa Sukamaju Kec. Bojah Kab. Lebak, Banten	Irma Noperanti	H	
3	07-1-2015	Evaluasi Pelaksanaan Program 1000 Bank Sampah di Kota Bekasi	Sekar Widari	H	
4	07-1-2015	Analisis kondisi lahan (Segaris) di Kawasan P. Pramuka Kec. Seribu	Septi Dwi	H	
5	29-04-2015	Respon Petani terhadap Kesesuaian Lingkungan terhadap pertanian berkelanjutan masyarakat Pinggir Sungai Desa Sukamaju Kec. Bojong Kab. Lebak	Anisa Anggraini	H	
6	29-04-2015	Analisis Kelayakan Pelayanan Pegawai Speak Motor terhadap tingkat kepuasan	Franz Dennis S.	P	
7	29-04-2015	Analisis Disfasitas Pada Wilayah Pesisir Pantai Pulau Untuk di Kec. Muaragembong, Kab. Kerawang	Reza M	P	
8	29-04-2015	Respon Pedagang terhadap Pemulung terhadap kualitas hidup fisik di TPST Bantargebang Kota Bekasi	Adi Dwi	P	
9	3-06-2015	Respon pengelolaan masyarakat terhadap pencemaran dampak banjir terhadap partisipasi masyarakat dan pengelolaan lingkungan	Bilbori M	H	
10	3-06-2015	Studi Kualitas hidup pada masyarakat di sekitar TPST Bantargebang Kec. Bantargebang, Kota Bekasi	Farhin Fauzia	H	
11	3-06-2015	Respon wisatawan domestik terhadap pelayanan objek wisata di waterpark Pemandian Tanjung Pandan Jaya, Jawa Barat	Dwi A	P	
12	3-06-2015	Analisis Upaya Revitalisasi Pasar Batik Pari	Efa R. S	H	
13	3-06-2015	Analisis Pemanfaatan Lahan Terminal Peti Pasar, Tangerang	Rizky S	H	
14	10-06-2015	Respon Pengelolaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap hasil belajar Geografi	Dwi Marlesani	H	
15	10-06-2015	Pengaruh Pemahaman Siswa tentang Pemanasan Global terhadap Sikap Siswa dlm Upaya Penanggulangan Pemanasan Global	Dwi Cahyani	H	
16	10-06-2015	Respon Masyarakat dlm menghadapi Bencana Banjir di Kel. Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara, Jak-Tim	Adelia Hafini	H	
17	10-06-2015	Peran LPMD terhadap Upaya Pengurangan risiko Bencana Banjir (Studi Kasus Desa Mekarjaya, Kec. Tigaraksa)	Valentinus Fidy Adi	H	
18	10-06-2015	Dampak Pembangunan Sentul City terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar dan mobilitas tenaga kerja	Wiwiens Retnowati	P	
19	16/6/2015	Analisis spasial pemukiman di pinggiran lahan di Kab. Tangerang Selatan Timur Provinsi Banten	Tiadhita A	P	
20	16/6/2015	Pengaruh Kota terhadap aktivitas Pariwisata di kawasan Objek wisata Pulau Pramuka	Isni Isnaeni	P	
21	16/6/2015	Studi kapabilitas kawasan Pusat Pasar Baru terhadap kehidupan Pasar Modern	Shela Indriani	P	
22	16/6/2015	Studi aktivitas ibadah terhadap produksi tanaman padi di Desa Segedang, DIY	Yuni D. S	P	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Pulung Nugroho, lahir di Jakarta pada tanggal 28 Juni 1993. Putra pertama dari pasangan suami istri Bapak Sunardi dan Ibu Sunardi. Penulis bertempat tinggal di Jl. Taruna II, RT 008/02, Sukapura, Cilincing, Jakarta Utara.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 01 Sukapura, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 30 Jakarta dan SMA Negeri 13 Jakarta. Kemudian penulis melanjutkan studi tingkat perguruan tinggi melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penulis pernah mengikuti beberapa organisasi di Universitas Negeri Jakarta di antaranya adalah Ketua Komisi Pengawasan Badan Perwakilan Mahasiswa FIS dan anggota Majelis Tinggi Mahasiswa UNJ, lalu Wakil Ketua Majelis Tinggi Mahasiswa UNJ.

Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan ilmu kepada semua pembaca dan memberikan manfaat serta sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

Kontak penulis : dhangeo2011@gmail.com